

WARTA

Litbangkes

www.litbang.kemkes.go.id

April - Juni 2021, Volume 40

Berkolaborasi Menanggulangi Pandemi

.....

PROFIL

Nana Mulyana:

**“Saya Ingin Badan
Litbangkes Memiliki
Layanan Publik yang
Sangat Baik”**

.....

**Jangan Ragu,
Vaksin COVID-19
Aman dan
Berkhasiat**



tidak untuk diperjualbelikan

Restorasi Ekosistem

Mari jaga lingkungan
mulai dari diri sendiri dengan:



Membersihkan
lingkungan



Mengurangi
polusi udara



Menghemat
listrik



Menghemat
air



Menanam
pohon



SALAM REDAKSI



Dr. Nana Mulyana
Sekretaris Balitbangkes

Pembaca setia Warta Litbangkes,

Pandemi COVID-19 yang telah terjadi selama lebih dari satu tahun ini kembali mengingatkan kita betapa pentingnya arti sehat. Pada edisi kali ini, Warta Litbangkes mempersembahkan ulasan tentang upaya kolaboratif penanggulangan COVID-19 di Indonesia.

Kita juga akan disuguhkan informasi mengenai peran Badan Litbangkes, salah satu unit utama di Kementerian Kesehatan yang secara aktif berkontribusi. Tak hanya peran utamanya sebagai koordinator jejaring laboratorium pemeriksa COVID-19, Badan Litbangkes juga menyukseskan program vaksinasi sebagai pendamping program vaksinasi kementerian/Lembaga.

Pada edisi kedua tahun 2021 ini, Warta Litbangkes juga memberikan tips-tips yang dapat diterapkan selama pandemi. Ada tips isolasi mandiri agar cepat pulih dan beraktivitas kembali. Dan yang tak kalah penting adalah tips untuk mengatur susasana hati, termasuk perasaan senang dan bahagia.

Kita bisa menyimak juga kisah dari penyintas COVID-19, bagaimana ia dan keluarganya bertahan dari balada COVID-19 yang mendera. Semoga kita semua dapat mengambil hikmah. Selamat membaca.

Salam Sehat

KONTRIBUTOR



hlm. 12



Andi Rahmawati, SKM, MKM.
Jakarta, Indonesia

Andi Rahmawati, Humas Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat, Badan Litbangkes. Di waktu luangnya hobi menjahit, desain infografis dan merawat tanaman. Pernah bergelut di dunia desain busana, pernah sekolah di Harry Dharsono Couture. Sempat berkair sebagai asisten desainer Merry Pramono dan Dian Dharsono dan mengelola butik sebelum bergabung menjadi ASN.

hlm. 36



Bambang Purwanto, SKM, MKM
Jakarta, Indonesia

Bambang Purwanto Cadrana, Koordinator Substansi Potensi Sumber Daya Promkes dan Ahli Madya Penyuluh Kesmas, Direktorat Promkes dan Pemberdayaan Masyarakat saat ini sedang aktif dan fokus pada program pengembangan Pesantren Sehat dan kampus Sehat, karena kedua Tatanan yang sangat potensial terhadap penyiapan sumber daya manusia Indonesia yang Tangguh dan Unggul selain sebagai Agent of change pada perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk mewujudkan Indonesia Sehat. Gemar jogging dan travelling sambil memotret alam Indonesia yang luar biasa indahnyanya.

hlm. 44









Salisa Kurnia Sari
Jakarta, Indonesia

Bergabung dengan Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan sejak 2019 sebagai Pranata Komputer. Turut berperan aktif dalam kegiatan kehumasan dan publikasi. Diamanati tugas sebagai pengelola website, pengelola konten media sosial instansi dan tim sekretariat Jurnal. Mempunyai keminatan dibidang desain, editing video, dan pengolahan media publikasi lainnya.

DAFTAR ISI

Sehat Kita	
Dari Mana Asal Rasa Bahagia Kita?	06
Tips Selama Isolasi Mandiri	07
Bayi Lahir dari Ibu Positif COVID-19, Dapatkah Diberikan ASI?	08
Info Litbangkes	
Meningkatkan Kualitas Lewat Pendampingan Penyusunan Rekomendasi Kebijakan	10
Genom Sekuensing, Pelacakan Mutasi Virus Baru	11
Pemaparan Efektivitas Sinovac Terhadap Infeksi, Perawatan, dan Kematian karena COVID-19 pada Tenaga Kesehatan	12
PME: Menguji Kemampuan Laboratorium Pemeriksa COVID-19	13
Warta Utama	
Sekretariat Badan Litbang Kesehatan Peduli COVID-19	16
Berkolaborasi Menanggulangi Pandemi	20
Ikhtiar Maksimal Menanggulangi COVID-19 di Badan Litbangkes	24
Profil	
Nana Mulyana: "Saya Ingin Badan Litbangkes Memiliki Layanan Publik yang Sangat Baik"	28
Ragam	
Ringankan ASMA: Kenali Gejala dan Peredanya	32
Menjaga Kesiambungan Layanan Posyandu di Masa Pandemi	36
Jangan Ragu, Vaksin COVID-19 Aman dan Berkhasiat	40
Riset Evaluatif Pasca Vaksinasi COVID-19: Manajemen Logistik Vaksin COVID-19	44
Lengah Berujung Bencana (Cerita Pasien COVID-19 Cluster Keluarga	48
Menciptakan Birokrasi Berorientasi Hasil Lewat Layanan Pengaduan Masyarakat	52
Resensi	
<i>Dance of Minds II</i> : Kiprah Badan Litbangkes	56
Pedoman Protokol Kesehatan Pada Era COVID-19	57
Warna	
<i>Highlight</i> Kegiatan Balitbangkes April - Juni 2021	58

LAMAN & MEDIA SOSIAL:

-  www.litbang.kemkes.go.id
-  Badan Litbang Kesehatan
-  @balitbangkes
-  @litbangkemenkes
-  Balitbangkes
-  NIHRD MOH RI

06

SEHAT KITA

Dari Mana Asal Rasa Bahagia Kita?



32

RAGAM

Ringankan ASMA: Kenali Gejala dan Perbedaannya



Redaksi Warta Badan Litbangkes menerima artikel tulisan tentang kesehatan pada umumnya, dan tentang Badan Litbangkes secara khusus. Tulisan dapat dikirimkan ke redaksi Warta melalui email: wartalitbangkes@gmail.com



24
WARTA UTAMA

**Ikhtiar Maksimal
Menanggulangi
COVID-19
di Badan
Litbangkes**



28
PROFIL

**Nana Mulyana:
“Saya Ingin Badan
Litbangkes
Memiliki Layanan
Publik yang Baik”**



48
RAGAM

**Lengah Berujung
Bencana (Cerita
Pasien
COVID-19
Cluster Keluarga**



COVER :

Pembentuk Antibodi
Desain: Ahdiyati



DEWAN REDAKSI:

PENGARAH
Kepala Badan Litbangkes

PENANGGUNG JAWAB
Sekretaris Badan Litbangkes

PEMIMPIN REDAKSI
Cahaya Indriaty, SKM, M.Kes

REDAKTUR PELAKSANA
Ully Adhie Mulyani, Apt, M.Sc

PENANGGUNG JAWAB RUBRIK
Fachrudin Ali Ahmad, S.Sos., MKM.
Dian Widiati, S.Sos
Faza Nur Wulandari, S.I.Kom
Nurfi Afriansyah, SKM, M.Sc.PH

REPORTER
Fachrudin Ali Ahmad
Dian Widiati
Faza Nur Wulandari, S.I.Kom
Ripsidasiona, S.I.Kom
Novi Budianti, SKM., MKM.
Happy Chandraleka, S.Kom
Evi Suryani, S.Kom., MKM.
Tetrian Widyanto, S.Kom
Kurniatun Karomah, SS.
Utami Dyah Respati, S.Sos.
Sugianto, S.Kom, MKM

LAYOUT/DESAIN GRAFIS
Ahdiyati Firmana, S.Sn

FOTOGRAFER
Dra. Erwin Mustikawati
Nowo Setiyo Raharjo, S.Sn

SEKRETARIAT
Nisa Fitriyani, A.MG

ALAMAT REDAKSI:
SEKRETARIAT BADAN LITBANGKES
Jl. Percetakan Negara 29, Jakarta 10560
Telp. 021 - 4261088 Ext. 224
Fax. 021 - 4244228

Dari Mana Asal Rasa Bahagia Kita?

Tahukah kamu, apa penyebab kita berbahagia? Tahukah kamu bahwa rasa bahagia itu diperoleh karena reaksi senyawa kimia yang diproduksi tubuh kita? Kemudian senyawa tersebut memengaruhi kondisi hati kita? Bagaimana proses tersebut berlangsung?

Dalam tubuh kita ada senyawa kimia yang diproduksi oleh berbagai kelenjar yang tersebar dari ujung kepala sampai ujung kaki. Senyawa kimia itu dikenal dengan nama hormon. Hormon yang dikeluarkan oleh kelenjar ini berjalan melalui aliran darah dan bertindak sebagai pembawa pesan yang berperan dalam berbagai proses yang ada tubuh kita.

Salah satu peran pentingnya adalah mengatur suasana hati, meningkatkan perasaan positif, termasuk rasa bahagia dan senang.

Berikut hormon-hormon yang memberikan rasa bahagia pada diri kita.

1. Dopamin
Dikenal sebagai hormon "rasa senang". Selain berperan sebagai hormon, juga berfungsi sebagai neurotransmitter yang penting dalam pengaturan sistem penghargaan pada otak. Dopamin juga berperan menimbulkan sensasi rasa

senang, saat belajar, daya ingat dan sistem motorik tubuh.

2. Serotonin.
Hormon ini membantu mengatur suasana hati, pengaturan tidur, nafsu makan, pencernaan, kemampuan belajar, dan daya ingat.
3. Oksitosin.
Inilah si "hormon cinta" yang amat penting pada proses melahirkan, menyusui, dan ikatan orang tua-anak yang kuat. Hormon ini juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan, empati, dan ikatan dalam hubungan. Kadar oksitosin umumnya meningkat dengan kasih sayang fisik seperti ciuman, pelukan, dan hubungan seks.
4. Endorfin.
Merupakan singkatan dari Endogenous morfin, seusai namanya ini adalah morfin alami tubuh yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami tubuh, yang diproduksi tubuh sebagai respons terhadap stres atau ketidaknyamanan. Tingkat endorfin juga cenderung meningkat ketika kita



mendapatkan hadiah, makan, berolahraga, atau berhubungan seks.

Beberapa aktivitas sehari-hari dapat membantu mempercepat pengeluaran hormon-hormon ini. Aktivitas di luar ruangan di bawah sinar matahari seperti olahraga, tertawa bersama teman maupun keluarga, memasak dan menikmatinya bersama orang-orang tersayang, tidur yang cukup dan nyaman dapat membantu.

Pun, bermeditasi dan mendengarkan irama/melodi tertentu yang bersifat menenangkan terbukti berperan besar dalam pengeluaran hormon-hormon ini. Maka dari itu penting bagi kita untuk menjaga aktivitas-aktivitas tersebut terutama di masa pandemi ini. ●

Teks: apt. Ully Adhie Mulyani, M.Si, M.Sc.

Tips Selama Isolasi Mandiri



Isolasi mandiri (isoman) merupakan kegiatan mengasingkan diri dan mengurangi interaksi dengan orang lain. Hal ini perlu dijalani bagi penderita COVID-19 yang tidak memiliki gejala ataupun yang bergejala ringan. Isoman dapat dilakukan di rumah atau di tempat lain seperti hotel, wisma, atau tempat lainnya yang telah ditunjuk pemerintah sebagai tempat isoman. Dalam melakukan isoman tetap harus menjalani pemantauan secara berkala dan menerapkan protokol kesehatan.

Ketika melakukan isoman, pasien COVID-19 tidak boleh menempati kamar yang sama dengan anggota keluarga yang negatif. Oleh karena itu perlu disiapkan kamar tersendiri. Upayakan kamar dilengkapi dengan jendela yang dapat dibuka secara berkala agar

sirkulasi udara berlangsung baik. Jangan lupa pula menyiapkan alat makan terpisah untuk pasien COVID-19.

Apabila kamar yang ditempati oleh pasien COVID-19 tidak memiliki kamar mandi, maka dapat menggunakan kamar mandi yang sama dengan anggota keluarga lain. Namun setelah digunakan, pastikan area disemprot disinfektan.

Perlu juga disiapkan termometer untuk mengecek suhu tubuh serta oksimeter untuk memantau saturasi oksigen. Apabila saturasi berada di bawah 95%, maka selama menunggu pertolongan dapat melakukan posisi tengkurap (prone), setengah duduk, atau tidur miring dalam durasi tertentu untuk memperbaiki ventilasi paru.

Olahraga pun perlu dilakukan oleh penderita COVID-19 yang tidak mengalami keluhan.

Pastikan olahraga yang dilakukan berintensitas ringan hingga sedang. Untuk variasi olahraga yang dilakukan dapat ditemukan dengan mudah di internet dan media sosial.

Pasien COVID-19 dianjurkan untuk berjemur di bawah sinar matahari setiap hari. Ada yang menyarankan untuk berjemur sebelum pukul 09.00, tapi adapula yang menyarankan untuk berjemur pada pukul 10.00-11.00.

Tak kalah penting dari menjaga kesehatan fisik adalah menjaga kesehatan mental. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengurangi konsumsi kabar yang dapat menimbulkan stres, salah satunya berita tentang angka kematian di media konvensional dan media sosial. Sebagai gantinya, lakukan perihwal yang dapat menimbulkan rasa senang dan bahagia untuk mengurangi stres.

Serta, tidak lupa mengonsumsi obat dan vitamin yang dianjurkan oleh dokter dan makanan yang bergizi. Jika kondisi tubuh menurun seperti mengalami sesak nafas, segera menghubungi petugas terkait untuk proses rujukan ke fasilitas layanan kesehatan terkait. ●

Teks: **Evi Suryani**

Bayi Lahir dari Ibu Positif Covid-19, Dapatkah Diberikan ASI?

Pemberian ASI eksklusif sejak dini merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan kesehatan bayi hingga berusia dua tahun. Namun kondisi pandemi COVID-19 menimbulkan kekhawatiran bagi Ibu yang terkonfirmasi positif COVID-19. Pemberian ASI dalam kondisi ini perlu kewaspadaan khusus, mengingat COVID-19 sangat mudah menular dan dapat berdampak buruk bagi kondisi kesehatan Ibu dan bayi.

Dalam *Panduan Isolasi Mandiri Anak* yang diterbitkan Ikatan Dokter Anak Indonesia disebutkan bahwa inisiasi menyusui dini (IMD) dapat dilakukan bila status Ibu adalah kontak erat atau kasus suspek COVID-19. Sedangkan pada Ibu dengan status terkonfirmasi COVID-19 dengan gejala ringan atau tanpa gejala (OTG), IMD dapat dipertimbangkan. Keadaan ini ditambah dengan catatan bahwa kondisi klinis Ibu maupun bayi baru lahir dalam kondisi stabil.

Pemberian ASI pun harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Saat menyusui, Ibu harus selalu



menggunakan masker untuk menjaga kebersihan pernapasan dan melakukan etika batuk yang baik. Pastikan pula Ibu mencuci tangan dengan sabun atau antiseptik sebelum dan sesudah berkontak fisik dengan bayi. Selain itu, bersihkan dan berikan disinfeksi pada permukaan benda yang disentuh secara rutin.

Bayi sehat dari Ibu suspek COVID-19 dapat dirawat bersama-sama dan menyusui langsung, tapi dengan tetap mematuhi protokol pencegahan secara tepat. Sedangkan bayi dari Ibu terkonfirmasi COVID-19 dilakukan perawatan di ruang isolasi khusus terpisah dari Sang Ibu.

Jika kondisi Ibu tidak memungkinkan memberikan ASI dan merawat bayi, maka bayi

dirawat oleh keluarga lain yang berkompeten dan tidak terinfeksi COVID-19. Pemberian ASI perah dan donor ASI dapat menjadi jalan keluar pada kondisi ini. Namun pastikan bahwa ASI diperah mengikuti protokol kesehatan dan botol ASI dibersihkan sebelum diberikan kepada pengasuh lain.

Dukungan kepada Ibu positif COVID-19 perlu diberikan agar pemberian ASI kepada bayi tetap optimal. Jika ibu telah dinyatakan sembuh, baru dapat dilakukan relaktasi sebagai upaya untuk mulai menyusui kembali setelah sempat berhenti beberapa waktu. ●

Teks: **Ripsidasiona**



Bulan Ramadhan ini, merupakan momen spesial melatih pengaturan pola makan dengan baik dan konsisten.

#Hari Diabetes Nasional

18 April 2021

Meningkatkan Kualitas Lewat Pendampingan Penyusunan Rekomendasi Kebijakan



berikut: Pemilihan Tes Cepat (RDT) yang Tepat untuk Mendiagnosa Leptospirosis di Indonesia; Surveilans Terintegrasi Japanese Encephalitis untuk Meningkatkan Efektivitas Penemuan Kasus dan Dasar Perencanaan Pelaksanaan Program Vaksinasi; serta Perilaku Masyarakat dalam

Penggunaan Kelambu Berinsektisidan di Kabupaten Jayapura.

Draft rekomendasi kebijakan kemudian dipaparkan di hadapan narasumber dan peserta kegiatan. Iko Safika merupakan narasumber yang didaulat untuk memberikan masukan terhadap draft rekomendasi kebijakan tersebut.

Selain itu, Analis Kebijakan Ahli Utama (AKAU) Badan Litbangkes, Riati Anggriani; serta Koordinator Kelompok Substansi Jejaring, Cahaya Indriaty juga memberikan berbagai masukan dan tanggapan terhadap rekomendasi kebijakan yang telah disampaikan oleh para pemapar. ●

Teks: **Evi Suryani**

Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) dan Indikator Kinerja Program (IKP) merupakan target kinerja yang harus dicapai oleh setiap instansi pemerintah.

Menindaklanjuti kebijakan tersebut, Sekretariat Badan Litbangkes dalam hal ini Kelompok Substansi Jejaring, Informasi dan Dokumentasi berkoordinasi dengan B2P2VRP Salatiga mengadakan pendampingan penyusunan rekomendasi kebijakan.

Kegiatan ini digelar sebagai “jurus” meningkatkan kepiawaian personel sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berkualitas dan tepat sasaran. Acara dilaksanakan di B2P2VRP Salatiga, Jawa Tengah, pada tanggal 18-19 Juni 2021 dalam protokol kesehatan ketat.

Narasumber dan peserta yang hadir dibagi secara daring dan luring guna menghindari kerumunan di lokasi pelatihan. Dalam kegiatan luring, antara lain, hadir para pejabat struktural dari B2P2VRP Salatiga dan Sekretariat Badan Litbangkes, AKAU Badan Litbangkes serta para pejabat fungsional dan pelaksana B2P2VRP Salatiga.

Dalam kegiatan tersebut terdapat tiga draft rekomendasi kebijakan yang dibahas oleh narasumber serta para peserta. Salah satunya adalah berupa rekomendasi kebijakan terkait penyakit tular vektor dan zoonosis — yang juga target B2P2VRP Salatiga pada tahun 2021.

Adapun judul ketiga draft rekomendasi kebijakan sebagai

Genom Sekuensing, Pelacakan Mutasi Virus Baru



Sejak dua kasus positif pertama diumumkan Presiden Joko Widodo pada awal Maret tahun lalu, kurva terkonfirmasi COVID-19 belum juga melandai sampai saat ini. Angka kasus positif harian bahkan sempat meningkat pada Desember 2020 hingga awal Maret lalu.

Menurut Plt. Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, Dr. dr Maxi Rein Rondonuwu, penanganan pandemi memang memerlukan upaya komprehensif dan tepat sasaran. Hal itu berlaku tak hanya di Indonesia, tapi di seluruh dunia.

“Strategi penanganan pandemi baik di Indonesia maupun dunia harus komprehensif yakni melalui deteksi, terapi, dan vaksinasi,” kata Maxi dalam webinar *Whole Genome Sequencing Surveillance* pada Sabtu (24/4).

Pendeteksian dimaksimalkan dengan melakukan pengetesan di

seluruh Indonesia dan secara aktif melacak kontak erat pasien positif. Tak kalah penting pula adalah strategi surveilans genom untuk pemeriksaan mutasi virus baru.

Per 4 April 2021, Indonesia telah memiliki 786 laboratorium pemeriksa COVID-19 yang tersebar di seluruh penjuru negeri dan 17 laboratorium yang melakukan *Whole Genome Sequencing* (WGS) atau pengurutan keseluruhan genom.

Kepala Puslitbang Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan Dr. dr. Vivi Setiawaty, Ph.D menambahkan, WGS memegang peranan penting lantaran virus terus bermutasi sejak pertama kali terdeteksi pada Desember 2020.

“Pada (Desember) 2019 ada kasus Wuhan dan 2020 ada mutasi.

Dalam waktu satu tahun virus SARS-CoV-2 bermutasi,” ungkap Vivi, seraya menambahkan bahwa mutasi virus varian baru pertama ditemukan di Inggris yaitu B.1.1.7, lalu di Afrika Selatan yaitu B.1.3.5, dan di Brazil yaitu P.1.

Syahdan, terang Vivi, kewaspadaan harus ditingkatkan lantaran mutasi virus bisa jadi tidak tertangkap antibodi lalu menular cepat dan kian menambah parah pandemi.

“Itulah kenapa kita harus melakukan *genome sequencing* karena itu sangat berbahaya. Kita harus waspada,” tegas Vivi.

Sejak 2 Maret 2020, Badan Litbangkes telah melakukan rangkaian sekuensing terhadap virus SARS-CoV-2. Hal tersebut dilakukan untuk mewaspadai

potensi mutasi pada virus. Setahun sejak beleid diterapkan, Badan Litbangkes telah menemukan dua kasus mutasi pada virus, salah satunya B.1.1.7 yang berasal dari Inggris. Kasus ini bermula dari perjalanan dari luar negeri yang masuk ke Indonesia.

Meski berjalan setahun ke belakang, surveilans genom sejauh ini masih bersifat sporadis. Vivi berharap kebijakan tersebut dapat berlangsung rutin untuk mengetahui epidemiologi molekuler, karakteristik, dan dampak pada kesehatan.

“Kita bekerja bersama epidemiolog dan surveilans untuk pelacakan kasus dan bekerja sama dengan laboratorium untuk pemeriksaan PCR-nya molekulernya,” kata Vivi. ●

Teks: **Faza Nur Wulandari**

Pemaparan **Efektivitas Sinovac** Terhadap **Infeksi, Perawatan, dan Kematian** karena **COVID-19** pada **Tenaga Kesehatan**



sasaran tenaga kesehatan, warga lanjut usia, dan petugas layanan publik.

Sampai saat ini, program vaksinasi terus diintensifkan pemerintah. Sejumlah varian vaksin pun telah didatangkan, salah satunya adalah Sinovac. Sebagai lembaga yang diberi amanat untuk memonitoring dan mengevaluasi program vaksinasi COVID-19, Badan Litbang Kesehatan telah pula mengevaluasi efektivitas vaksinasi Sinovac.

Sejak pertama kali dilaporkan muncul di Wuhan, Hubei, Tiongkok pada Desember 2019, COVID-19 yang disebabkan virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* atau SARS-CoV-2 telah menyebar ke antero dunia, termasuk Indonesia.

Pemerintah Indonesia pun telah mengupayakan sejumlah hal untuk menangkal laju penyebaran virus di Tanah Air, salah satunya dengan membangun kekebalan kelompok (*herd immunity*) lewat program vaksinasi. Kegiatan tersebut dimulai pada Januari 2021 dengan

Hal itu dilakukan untuk mengetahui kemampuan Sinovac dalam mencegah COVID-19 dan mengukur tingkat keparahan yang diakibatkan vaksin di tengah masyarakat.

Salah satu daerah yang dipilih adalah DKI Jakarta, dengan mengkaji efektivitas vaksin *Inactivated SARS-CoV-2* terhadap kejadian, perawatan, dan kematian karena COVID-19. Penelitian dilakukan oleh tim peneliti dari Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan pada tenaga kesehatan di wilayah ibu kota.

Laporan teknis terkait kajian cepat itu telah disampaikan Ketua Tim Peneliti, Pandji Wibawa Dhewantara, S.Si., M.I.L, Ph.D dalam keterangan pers yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan secara daring melalui saluran Youtube Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat. Pemaparan itu turut dihadiri pejabat Kementerian Kesehatan serta media nasional dan internasional pada Rabu (12/5).

Dalam pemaparannya, Pandji mengatakan bahwa analisa sementara terhadap 125 ribu tenaga kesehatan selama periode 13 Januari hingga 18 Maret 2021 menunjukkan bahwa vaksinasi dosis lengkap Sinovac sangat bermanfaat dan efektif dalam menurunkan risiko COVID-19 bergejala, menurunkan risiko perawatan, serta kematian karena COVID-19. ●

Teks: **Andi Rahmawati, SKM, MKM.**

PME : Menguji Kemampuan Laboratorium Pemeriksa COVID-19



Sampai dengan bulan April 2021, sebanyak 792 laboratorium di seluruh Indonesia terdaftar sebagai laboratorium pemeriksa COVID-19. Jumlah ini akan terus bertambah lantaran kebutuhan pemeriksaan bakal semakin tinggi seiring penambahan kasus positif di tanah air.

Sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 adalah dengan 3T, yaitu pemeriksaan dini (*testing*), pelacakan (*tracing*) dan perawatan (*treatment*), pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengizinkan pihak swasta, perusahaan BUMN, universitas, TNI/POLRI dan pihak-pihak lain

untuk turut serta melakukan pemeriksaan COVID-19 dengan metode RT-PCR. Guna menjaga standar layanan, pemerintah telah mengatur regulasi mengenai prasyarat sarana dan prasarana

yang harus dimiliki oleh laboratorium pemeriksa tersebut.

Sebagaimana kita ketahui, penyebaran COVID-19 tergolong cepat dan meluas, salah satu dipicu oleh perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain — seiring kemudahan akses transportasi publik.

Membuat penanganan COVID-19 pun ibarat berkejaran dengan waktu.

Maka, kegiatan tes COVID-19 harus tepat waktu dan akurat agar temuan kasus positif dapat tertangani secara cepat. Untuk mewujudkan itu, dibutuhkan penerapan sistem manajemen mutu yang ketat.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, dalam hal ini Puslitbang Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan (Puslitbang BTDK) ditunjuk sebagai laboratorium rujukan untuk pemeriksaan COVID-19. Puslitbang BTDK mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pembinaan kepada laboratorium-laboratorium yang tergabung dalam pemeriksaan COVID-19. Salah satu kegiatannya adalah dengan melakukan kegiatan Pemantapan Mutu Eksternal (PME).

Pemantapan Mutu Eksternal (PME-uji profisiensi) laboratorium jejaring pemeriksa sampel COVID-19 merupakan kegiatan yang



wajib diikuti oleh laboratorium yang tergabung dalam jejaring laboratorium pemeriksa COVID-19. Hasil dari pelaksanaan (PME-uji profisiensi) ini dapat dijadikan acuan kinerja, apakah laboratorium tersebut mempunyai kompetensi dalam melakukan pemeriksaan sampel COVID-19 atau tidak.

Uji profisiensi diberlakukan kepada laboratorium yang sudah terdaftar sebagai laboratorium pemeriksa COVID-19 dan selanjutnya diwajibkan untuk mengikuti uji profisiensi secara periodik.

Pelaksanaan PME (profisiensi) ini merupakan kali kedua yang digelar Puslitbang BTDK. Kegiatan pertama dilakukan pada bulan Desember tahun 2020. Sebanyak 177 laboratorium mengikuti kegiatan ini pada kurun waktu bulan Maret-April. Dari hasil pelaksanaan kegiatan ini ditetapkan sebanyak 133 laboratorium dinyatakan lulus tes 100%. Bagi laboratorium yang mempunyai angka tes dibawah nilai yang ditentukan, selanjutnya akan dilakukan pembinaan lebih lanjut.

Pembinaan ini meliputi beberapa hal, diantaranya adalah perbaikan cara kerja (SOP) laboratorium tersebut jika ditemui ada permasalahan akan diberikan masukan perbaikan oleh tim dari Puslitbang BTDK. Kegiatan ini rencananya akan dilakukan secara berkelanjutan, kegiatan PME selanjutnya akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. ●

Teks: **Sugianto**





AYO IMUNISASI

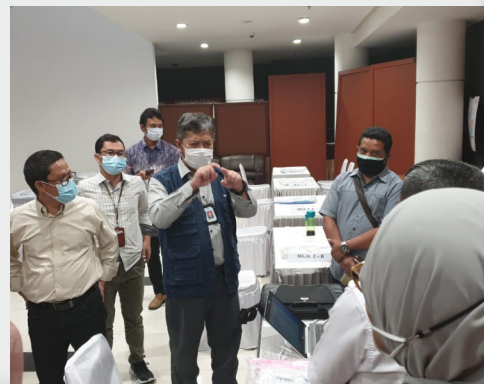
Bersatu Sehatkan Negeri

PEKAN IMUNISASI DUNIA | 24-30 April 2021



52,4% Keluarga Balita mengakses pelayanan kesehatan selama masa pandemi Covid-19. Paling banyak melakukan imunisasi yaitu **87.5%** pada balita usia **0-12 bulan**.

Sumber : Studi Determinan Status Gizi 2020



Sekretariat Badan Litbang Kesehatan Peduli COVID-19

Oleh Cahaya Indriaty, SKM, M.Kes

Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan lama ke era kenormalan baru atau *new normal*. Semua pihak pun dituntut memiliki pola pikir dan gaya hidup baru menuju kebiasaan baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, hingga bernegara.

Hal itu berlaku pula bagi Badan Litbang Kesehatan Kementerian Kesehatan yang bergerak dalam dunia riset yang dituntut beradaptasi terkait pengelolaan sumber daya manusia, aktivitas, anggaran, sarana dan prasarana, kebijakan-kebijakan yang dijalankan, serta target yang harus dicapai.

Sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru, Badan Litbang Kesehatan Kementerian Kesehatan telah menerapkan sejumlah protokol kesehatan, baik di level pencegahan maupun pengobatan. Dalam pencegahan, misalnya, kita melihat setiap orang mulai paham akan pentingnya menggunakan masker, mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun atau *hand sanitizer*, dan mengurangi potensi kerumunan. Suatu keadaan yang tadinya sangat dipaksakan, namun seiring waktu telah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Dalam tulisan kali ini saya akan mengulas tentang geliat Sekretariat Badan Litbang Kesehatan yang merupakan salah satu eselon II (dua) Badan Penelitian dan Pengembangan

Kesehatan Kementerian Kesehatan RI bersama Dr. Nana Mulyana sebagai Sekretaris Badan Litbang Kesehatan.

Pengaturan Sistem Bekerja Aparatur Sipil Negara (ASN)

Sebagai upaya menahan laju penyebaran COVID-19, pemerintah sudah mengeluarkan beberapa kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 tahun 2020, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro dengan ketentuan pembentukan posko penanganan COVID-19, hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat yang termaktub dalam Inmendagri Nomor 15 tahun 2021 di wilayah Jawa-Bali yang dalam prakteknya lebih ketat dari PSBB maupun PPKM Mikro. Merespon semua kebijakan di atas, Sekretariat Badan Litbang Kesehatan telah menyesuaikan semua aturan kepegawaian mulai dari kapasitas yang masuk dari 50% menjadi 25%.

Guna mempercepat pengendalian COVID-19, kita juga terus membangun kerja sama dengan

para mitra, salah satunya dengan Klinik Pratama dan Satuan Tugas Pengendalian COVID-19 untuk melakukan *testing* dan *tracing* kepada seluruh pegawai beserta keluarganya. Tanpa mengenal lelah dikarenakan jumlah tenaga kesehatan yang sangat terbatas, satuan kerja di lingkungan Badan Litbang Kesehatan saling bahu-membahu untuk melaksanakan tugas mulia tersebut, termasuk juga mendampingi pegawai yang terkonfirmasi positif COVID-19.

Promosi Pencegahan COVID-19



Pelayanan Informasi COVID-19

Sejak COVID-19 mewabah dan banyak masyarakat yang terkena gejala penyakit tersebut, masyarakat pun beramai-ramai memeriksakan diri. Saat itu sangat terbatas laboratorium yang dapat memeriksa spesimen COVID-19 dan masyarakat juga banyak yang belum tahu harus ke mana, bagaimana prosedur dan persyaratan yang harus dilengkapi, dan tindak lanjut dari hasil pemeriksaan. Informasi yang paling banyak

← Badan Litbang Kesehatan Pesan



selamat pagi,

tanggal 21 Agustus nanti, saya berencana untuk pergi ke Jakarta menggunakan pesawat. Apa bisa diberitahukan rujukan laboratorium tes PCR yang berlokasi dekat dengan kec. Limboto, kab. Gorontalo?

5 jam yang lalu

halo kak Nala Jati S., untuk mengetahui daftar laboratorium pemeriksa Covid-19 bisa klik tautan berikut ya.. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laboratorium-pemeriksa-covid-19/> terima kasih



saya sudah faksin ko sertifikat blum ada ya

31 Jul

Silakan cek melalui situs peduli lindungi atau menghubungi hotline vaksinasi covid19 melalui nomor 119 ext 9 Terima kasih

ditanyakan saat itu adalah terkait hasil pemeriksaan, karena pada mulanya semua spesimen hanya dikirim ke beberapa laboratorium saja.

Maka, pelayanan informasi yang diberikan harus dapat menenangkan dan memberikan solusi dalam situasi yang sangat sulit bagi masyarakat. Situasi darurat seperti ini juga sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga kita juga harus memberikan penyeimbangan informasi terhadap hoaks yang begitu marak.

Pendampingan Pegawai yang Positif COVID-19

Pegawai Badan Litbang Kesehatan termasuk para pimpinan juga tidak luput dari serangan COVID-19. Namun situasi yang mencekam ini dapat ditangani dengan kebersamaan, saling memperhatikan, saling menguatkan, saling menolong melalui pendampingan para pegawai yang positif. Klinik Badan Litbang Kesehatan secara rutin melakukan tes PCR kepada pegawai.

Menunggu hasil tes PCR merupakan saat yang sangat menentukan untuk tetap dapat mengendalikan pikiran dan perasaan, apalagi setelah dinyatakan positif dengan gejala. Kesaksian dari beberapa pegawai yang pernah mengalami, situasi yang paling berbahaya adalah saat imun tubuh *drop* karena stres, padahal untuk dapat bertahan dari serangan virus ini memerlukan daya tahan tubuh yang prima.

Jejaring Laboratorium Pemeriksaan Spesimen COVID-19



Untuk dapat memberikan pelayanan pemeriksaan spesimen COVID-19 tidak cukup hanya di beberapa daerah saja. Kita memfasilitasi perekrutan laboratorium-laboratorium yang mampu melakukan melalui jejaring laboratorium. Sekretariat memfasilitasi proses manajerial sampai sebuah laboratorium mendapatkan persetujuan.

Selain itu, kita juga bekerja sama dengan satuan kerja Badan Litbang Kesehatan dalam membuat peta keberadaan laboratorium untuk memudahkan akses informasi melalui website www.litbang.kemkes.go.id yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

Pengelolaan Anggaran Penelitian COVID-19

Pengelolaan anggaran riset mengalami penyesuaian agar dapat mendukung riset-riset terkait COVID-19 sebagai dasar pengambilan kebijakan pimpinan. Semua kegiatan diprioritaskan pada hal-hal yang dapat

memperkuat pencegahan dan penanganan COVID-19.

Pendampingan Vaksinasi di Kementerian/Lembaga Negara

Sekretariat Badan Litbang Kesehatan mendapat amanah untuk mendampingi beberapa kementerian dan lembaga negara dalam melaksanakan vaksinasi bagi para pegawainya seperti di Lemhanas, LIPI, BMKG, dan Wantanas. Bentuk pendampingan ini berupa manajemen pelaksanaan vaksinasi, mengkoordinasikan penyediaan tenaga



vaksinasi dan vaksin, hingga pengawasan setelah proses vaksinasi dilakukan.

Dokumentasi dan Publikasi

Tak ketinggalan, Sekretariat Badan Litbang Kesehatan melakukan pendokumentasian semua aktivitas di era pandemi COVID-19 ini mulai dari *banner*, spanduk, umbul-umbul, film, infografis, peliputan yang dituangkan dalam berita yang diunggah ke situs, tulisan-tulisan di Warta Litbangkes, serta tulisan artikel dalam jurnal dan buku-buku. Untuk memudahkan akses bagi para pembaca kita menyediakan tautan informasi literatur-literatur terkait COVID-19. ●



Berkolaborasi Menanggulangi Pandemi

Oleh **Faza Nur Wulandari, S.I.Kom**

Beragam upaya telah dilakukan pemerintah dalam menanggulangi pandemi COVID-19 di Indonesia. Salah satunya adalah dengan menggalakkan program vaksinasi nasional yang dimulai pada Januari lalu.

Meski bukan jurus tunggal dalam menangkal penyebaran virus di Tanah Air, vaksinasi bermanfaat untuk merangsang sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko terjadinya penularan virus, mengurangi tingkat keparahan yang berujung kematian saat tertular COVID-19, dan untuk mencapai imunitas kelompok.

Mengutip situs sehatnegeriku.kemkes.go.id, program vaksinasi akan dilakukan selama 15 bulan ke depan, yang dibagi ke dalam dua periode. Periode awal menasar 1,3 juta tenaga kesehatan dan 17,4 juta petugas publik yang akan berlangsung dari Januari hingga April 2021 di seluruh Indonesia. Periode kedua untuk masyarakat umum dengan target 181,5 juta orang dimulai April 2021 hingga Maret 2022.

Badan Litbangkes sendiri dipercaya pemerintah untuk membantu pelaksanaan program vaksinasi COVID-19, dengan sasaran para aparatur sipil di lembaga serta kementerian negara.

Menurut Kepala Bagian Hukum, Organisasi, dan Kepegawaian Indra Kurniawan, terdapat sepuluh lembaga serta kementerian yang dibantu Badan Litbangkes yakni Komisi

Pemilihan Umum (KPU), Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Dewan Pertahanan Nasional (Wantanas), Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan atau Jamsostek, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Kementerian Riset dan Teknologi (Kemenristek)/BRIN, Badan Intelijen Negara (BIN), serta Badan Pusat Statistik (BPS).

Kala pembukaan pelaksanaan vaksinasi dosis pertama di BMKG pada 22 Maret 2021, Kepala Badan Litbangkes Slamet mengatakan bahwa kolaborasi dan kerja sama merupakan perihal penting yang harus dilakukan lembaga negara demi memutus penyebaran wabah COVID-19.

Hal itu termaktub pula dalam instruksi tiga pilar pemerintah yang diamanatkan Presiden Joko "Jokowi" Widodo. Pilar pertama adalah bersama-sama memutus mata rantai penularan; pilar kedua, bagaimana meningkatkan stamina; dan pilar ketiga, bagaimana pemerintah dapat memfasilitasi yang sakit agar cepat sembuh.



“Dibutuhkan 181 juta sasaran dengan 2 kali penyuntikan vaksin. Tentunya baik Presiden Indonesia dan Menteri Kesehatan memiliki komitmen yang besar dalam mengendalikan pandemi melalui vaksin ini.”

Drg. Oscar Primadi, MPH. - Sekretaris Jenderal Kemenkes RI

Dalam menjalankan program vaksinasi, tambah Slamet, Badan Litbangkes juga selalu menerapkan protokol kesehatan ketat seperti 3M —menjaga jarak, mencuci tangan secara teratur, dan memakai masker.



“Vaksinasi diharapkan adalah mengurangi transmisi atau penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit COVID-19, serta memperoleh kekebalan kelompok di masyarakat sebagai *Herd Immunity* dan melindungi masyarakat dari COVID-19. Tentunya ASN diharapkan tetap produktif secara sosial dan ekonomi.”

Marsekal Madya Wieko Syofian - Wakil Gubernur Lemhanas

“Karena jangan sampai area vaksinasi justru menghasilkan kerumunan yang memperbesar potensi penularan virus. Kita harus tetap menjaga jarak dan saling mengingatkan. Karena itu bagian dari memutus rantai penularan. Kita harus memperhatikan Prokes 3M,” ujar Slamet.

Tak lupa, Slamet juga mengingatkan para aparatur sipil negara untuk senantiasa tetap menjaga kondisi tubuh tetap sehat karena vaksin bukan berarti kebal terhadap virus Corona.

Kepala Biro Umum dan Sumber daya Manusia BMKG Petrus

Demon Sili berharap pelaksanaan vaksinasi dapat membuat aparatur sipil di lembaganya bekerja secara nyaman dan aman. Saat ini, jumlah pegawai BMKG yang telah mengikuti vaksinasi dosis ke dua mencapai sekitar 1100

orang yang dilaksanakan selama dua hari, pada 7–8 April 2021.

“Para pegawai cukup antusias menyambut program ini. Mereka berpartisipasi bukan karena instruksi pimpinan, tapi dipicu kesadaran diri untuk sehat,” ujar Petrus.

Perihal serupa diutarakan oleh Kepala LIPI Laksana Tri Handoko saat pelaksanaan program vaksinasi dosis kedua pada 5 April 2021. Ia pun berharap program kerja sama dengan Badan Litbangkes ini dapat membantu mempercepat rencana kekebalan kelompok (*herd immunity*), seperti dicanangkan Presiden Jokowi.



“Vaksinasi merupakan ikhtiar kami, untuk mencegah dan menghambat laju atau angka orang atau masyarakat yang terdampak COVID-19.”

Muhammad Zuhri - Ketua Dewan Pengawas BPJS Ketenagakerjaan

Pun, pernyataan Sekretaris Utama BPPT Dadan Mohammad Nurjaman pada 6 April 2021 yang berharap program vaksinasi dapat membantu BPPT kembali beraktivitas secara normal sehingga mampu menghasilkan inovasi bermanfaat bagi bangsa dan negara. Secara total, BPPT menargetkan 3.186 pegawai menerima vaksin dosis kedua.

Adapun Sekretaris Jenderal Wantanas Harjo Susmoro berharap upaya vaksinasi ini tidak menjadikan para aparatur sipil negara, terutama di lembaganya, lalai akan protokol kesehatan. Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dosis kedua di Wantanas digelar pada 23 April 2021, sekaligus menutup rangkaian vaksinasi di kementerian dan lembaga di bawah tugas Badan Litbangkes.

Panitia vaksinasi Badan Litbangkes Arief Mustafa mengatakan, pelaksanaan vaksinasi terhadap aparatur sipil negara di sepuluh kementerian dan lembaga tersebut digelar atas kerja sama dengan Direktorat Jenderal



Pembukaan vaksinasi di BMKG oleh Kepala Badan Litbangkes

Foto: Humas Badan Litbangkes

Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, Pusat Data dan Informasi, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan, Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, rumah sakit swasta, dan puskesmas setempat (tergantung wilayah masing-masing kementerian dan lembaga).

Panitia Badan Litbangkes menyiapkan tim vaksinasi, vaksin, dan alat kesehatan.

Mulai dari tahap pravaksinasi, pemberian vaksin, hingga pelaksanaan kegiatan vaksinasi dosis kedua selesai. ●



Suasana pelaksanaan vaksi di Kemristek/BRIN

Foto:
Ahdiyat Firmana



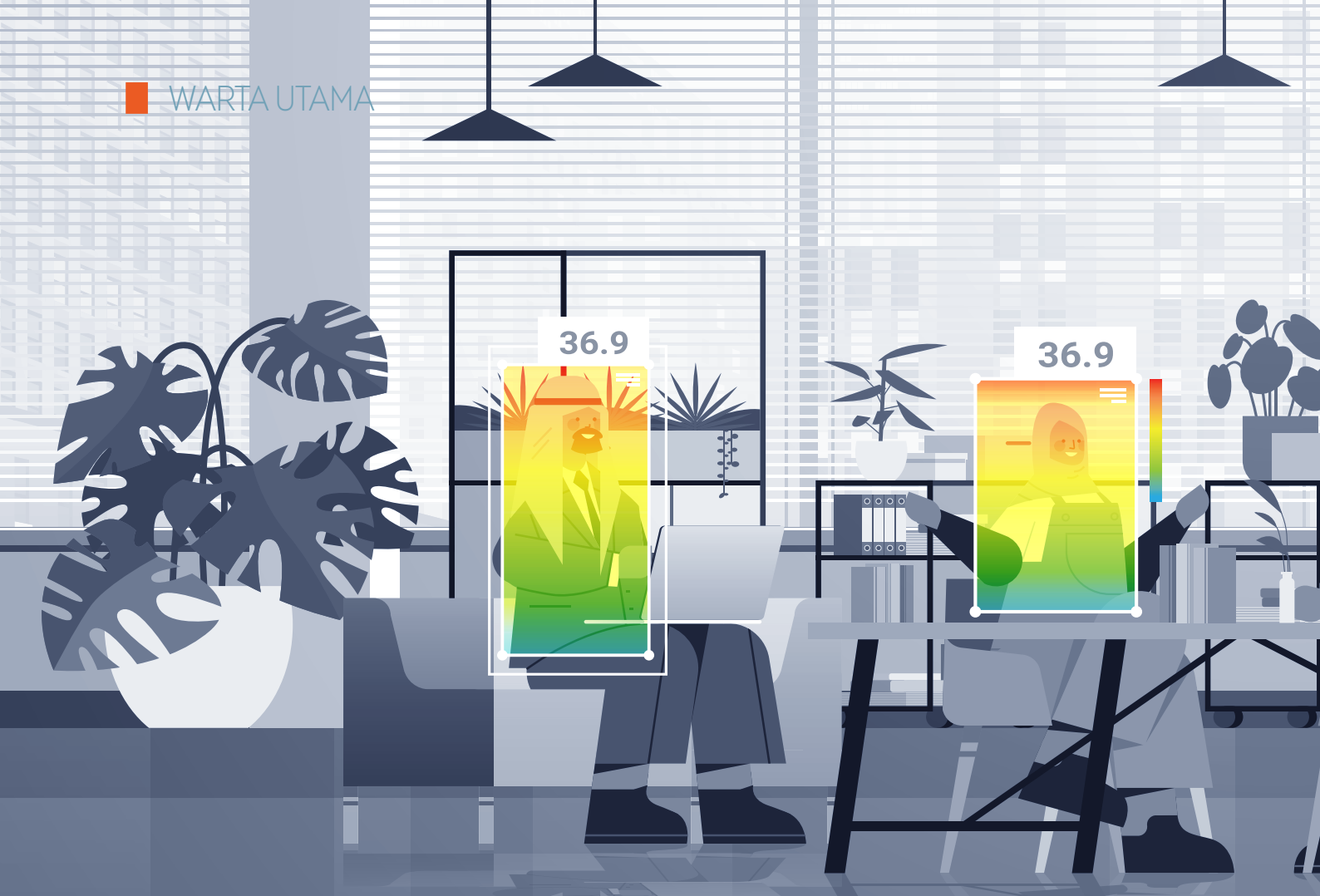
Pemberian vaksin COVID-19 pada Kepala LIPI, Laksana Tri Handoko

Foto:
Ahdiyat Firmana



Pemeriksaan Kesehatan di Lemhanas

Foto:
Nowo S. Raharjo



Ikhtiar Maksimal Menanggulangi COVID-19 di Badan Litbangkes

Oleh Faza Nur Wulandari, S.I.Kom

Kegiatan tes usap (*swab test*) di Sekretariat Badan Litbangkes pada Rabu awal Juni lalu lebih ramai ketimbang biasanya. Beberapa pegawai bahkan turut mengajak keluarga mereka untuk menjalani tes. Perihal yang tak tampak dari pelaksanaan tes usap pada Rabu sebelum-sebelumnya.



Kendati riuh, namun semua yang hadir kala itu menjalani protokol kesehatan yang diamanatkan pemerintah dengan baik. Mereka mengenakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan menggunakan sabun.

Antusiasme yang tampak hari itu memang beralasan. Libur Idulfitri yang notabene meningkatkan mobilitas masyarakat baru saja usai. Apalagi merujuk pernyataan Satgas Penanganan COVID-19, angka positif bertambah sekitar 36 persen pascalibur Lebaran. Ditambah, keberadaan varian baru membuat virus COVID-19 menyebar lebih cepat. Perihal yang kemudian layak meningkatkan kewaspadaan.

Sekretariat Badan Litbangkes mafhum akan potensi bahaya itu sehingga menerbitkan Surat Keputusan (SK) Satuan Tugas Penanganan COVID-19, di mana salah satu poinnya adalah meningkatkan pelayanan penanggulangan pandemi di lingkungan Badan Litbangkes lewat tes PCR bagi para pegawai dan keluarganya.

Kegiatan ini sekaligus ikhtiar Badan Litbangkes, lewat Subbagian Administrasi Umum (Subag Adum) Sekretariat Badan Litbangkes, untuk mendukung program penanganan COVID-19 yang diamanatkan Presiden Joko “Jokowi” Widodo.

Plt. Kepala Subag Adum, Isminah, mengatakan bahwa pelaksanaan tes PCR ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat di lingkungan Badan Litbangkes. Terutama usai libur Idulfitri yang meningkatkan potensi penyebaran virus.

“Ini terkait dengan K3, keselamatan dan kesehatan kerja yang memang bersinggungan dengan tugas Subag Adum,” kata Isminah, seraya menambahkan bahwa kegiatan ini terlaksana lewat kerja sama dengan Kelompok Subsubstansi Kepegawaian dan Klinik Badan Litbangkes.

Sejak pandemi, Tim Penanganan COVID-19 memiliki tugas rutin yang harus dilakoni dengan baik.

Pertama adalah menyiapkan tempat sarana dan prasarana (sarpras) untuk pengambilan sampel/spesimen *swab* pegawai dan keluarga Badan Litbangkes. Diawali dengan menyiapkan tempat sarpras di klinik, baik kebutuhan di klinik hingga kebutuhan ruang tunggu yang sesuai dengan protokol kesehatan. Tim juga membantu dalam pengaturan pendaftaran dan antrean saat menunggu pemeriksaan *swab*.

Kegiatan dilanjutkan dengan mengirim sampel ke Laboratorium Puslitbang Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan (PBTDK). Selain itu, limbah hasil tes juga dikirim ke laboratorium atau tempat terkait yang disepakati.

“Selain menyiapkan tempat, kami juga menyiapkan sumber daya manusia untuk membawa sampel *swab*-nya dan membawa limbah hasil pemeriksaan. Karena limbahnya akan di autoklap atau dijadikan satu dengan limbah yang di laboratorium,” terang Isminah. Terakhir, adalah melakukan sterilisasi area dan wilayah di sekitar yang digunakan untuk tes PCR.

Tugas kedua adalah melakukan penyemprotan disinfektan di lingkungan area Badan Litbangkes saban Sabtu, meliputi Gedung 1, 2, 3, 4, A, B, C, dan Gedung Pelayanan Publik. Penyemprotan juga dilakukan pada area kantor (ruangan/tempat) yang terkontaminasi



TOCOLS

COVID-19 MANDATORY



**JANGAN
PINJAMKAN
PERALATAN
KANTOR**



**HINDARI
MEMINJAMKAN
BARANG PRIBADI**



**PASTIKAN
VENTILASI YANG
BAIK**



**GUNAKAN
PELINDUNG MATA**



**CATAT SIAPA SAJA
YANG ANDA TEMUI
HARI INI**



**SANITISI DENGAN
HAND SANITIZER
BERBASIS ALKOHOL**

atau teridindikasi ditempati oleh pegawai yang dinyatakan positif COVID-19.

“Saya pun secara periodik mengirim foto penyemprotan untuk meningkatkan kepercayaan teman-teman, bahwa kantor mereka dalam kondisi sudah dibersihkan dan disterilkan,” lanjut Isminah.

Perihal ketiga, Subag Adum juga membantu para pegawai yang memerlukan isolasi mandiri (isoman) atau perawatan ke Wisma Atlet atau rumah sakit. Manakala terjadi peningkatan gejala dari ringat ke berat pada pegawai yang tengah menjalani isoman di kediaman masing-masing, Subag Adum juga telah menyiapkan tim dengan alat pelindung diri (APD) lengkap dan kendaraan yang akan membawa pegawai tersebut ke rumah sakit atau Wisma Atlet.

Keempat adalah penyediaan obat-obatan, suplemen daya tahan tubuh, masker dan APD untuk kebutuhan klinik, serta kelengkapan

pemeriksaan *swab* antigen. Suplemen, misalnya, akan diberikan kepada pegawai dan keluarga pegawai yang terinfeksi sebanyak sekali dalam sepekan.

Kelima, Subag Adum turut menjadi

corong informasi yang menginformasikan kepada pegawai terkait penanggulangan COVID-19 di Kantor Badan Litbangkes. Para satpam yang bertugas di lingkungan Badan Litbangkes, misalnya, akan selalu memberikan informasi dan mengingatkan pentingnya protokol kesehatan seperti menjauhi kerumunan atau tidak lupa mengenakan masker sebelum memasuki lingkungan kantor.

Informasi lain yang diberikan oleh Subag Adum adalah mekanisme pelayanan di klinik. Meskipun, terang Isminah, hal tersebut bukan bagian dari tugas Subag Adum, namun Tim Subag Umum tetap membantu pegawai yang terpapar untuk mengakses klinik.

“Semua pelayanan itu menunjukkan komitmen pimpinan Badan Litbangkes untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat,” pungkas Isminah. ●



Nana Mulyana: “Saya Ingin Badan Litbangkes Memiliki Layanan Publik yang Sangat Baik”

Mengemban amanah sebagai Sekretaris Badan Litbangkes adalah perihal tak mudah. Namun bagi Nana Mulyana, tugas itu laksana pengalaman berharga, tiada tepermanai.

Banyak tantangan yang harus dihadapi, terutama awal 2020 tatkala pandemi COVID-19 melanda dunia, termasuk Indonesia. Perubahan tatanan kehidupan masyarakat berlangsung cepat di segala lini. Pun, pola kerja para pegawai Badan Litbangkes.

Kendati begitu, pria lulusan Doktoral Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (UI) tersebut mampu menyikapinya secara tepat. Target kinerja harian para pegawai tetap dapat tercapai kendati menerapkan kebijakan *work from home* (WFH).

Salah satu "jurus" Nana adalah mewajibkan para pegawai melaporkan hasil pekerjaan mereka kepada Koordinator Sub-Substansi serta Sub-Koordinator Sub-Substansi, untuk memantau perkembangan tugas pegawai saat berada di kediaman masing-masing.

“WFO (*work from office*) hanya bisa dilakukan jika ada tugas-tugas yang urgent. Penerapan ini dilakukan dalam rangka pengendalian COVID-19,” ujar Pria asal Subang itu.

Disela-sela istirahatnya, Ayah dari empat anak itu berbagi kisah dan pengalamannya kepada Warta Litbangkes melalui aplikasi Zoom,

tentang siasatnya menuntaskan amanah di kala pandemi. Berikut petikan wawancaranya:

Warta Litbangkes (WL): Apa harapan Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunawan terhadap Badan Litbangkes? Lalu, apa langkah yang Bapak tempuh agar dapat memenuhi harapan tersebut?

Nana Mulyan (NM): Pada 21 Januari lalu, Pak Menkes mengatakan bahwa Badan Litbangkes harus dapat melaksanakan riset teknis. Menjadi lembaga yang mengawal kebijakan, juga sebagai Lembaga yang *global recognition*. Pada 1 April 2021 sudah ada wacana transformasi Badan Litbangkes menjadi Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK). Sebagai Badan Kebijakan maka diharapkan menjadi *think-thank* Kementerian Kesehatan yang mendukung kebijakan yang ditetapkan sebagai sebuah kebijakan berbasis bukti ilmiah (*evidence-based policy*). Juga agar BKPK menyusun kebijakan untuk kebijakan (*role of the making role*).

Upaya yang kita lakukan untuk mendukung transformasi tersebut adalah pembenahan ke dalam dan konsolidasi ke luar. Ke dalam, perlu identifikasi peran dan fungsi kita, serta



mengawal kelembagaan BKPK yang sudah ada Perpresnya, yaitu Perpres 18/2021. Perubahan tugas fungsi BKPK sebagai pemberi rekomendasi Kementerian Kesehatan maupun Kementerian/Lembaga (K/L) lain. Kemudian melakukan integrasi dan sinergi dalam pencapaian sasaran kesehatan dan tugas lain berikutnya yaitu evaluasi pembangunan kesehatan.

Beberapa strategi yakni penguatan kapasitas dan kapabilitas SDM dan menyiapkan sarana prasarana dan regulasi serta kebijakan terkait. Konsolidasi peran tugas BKPK dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan Unit Utama Kemenkes.

WL: Apa saja tantangan yang Bapak lihat di (Sekretariat Badan) Setban, dan bagaimana menjadikannya sebagai peluang agar Setban maju dan memberikan manfaat yang lebih signifikan?

NM: Tantangan utama Sekretariat Badan adalah adanya transformasi Badan Litbangkes menjadi BKPK. Ini menjadi tantangan dan peluang, yang memacu kita agar kita bisa melakukan pembenahan internal, yakni pembenahan SDM yang sifatnya teknis, maupun manajerial.

Tantangan lainnya adalah mengubah mindset atau pola pikir peneliti yang melakukan kegiatan dengan tahapan yang runut dan linier. Sementara perubahan ini perlu membuat kebijakan yang tidak hanya hasil

dari riset tapi juga dari non riset, data sekunder maupun data program, juga bersumber dari berbagai data lainnya dan mesti diselesaikan dengan cepat. Apalagi di era COVID-19 ini perlu perubahan pola pikir dari penyusunan kebijakan hasil riset juga penyusunan rekomendasi kebijakan (RK) yang bukan hasil riset, tapi hasil-hasil yang lain. Ini adalah tantangan yang utama, tidak hanya menjadi peran peneliti, juga perlu peran analisis kebijakan yang cukup besar pula.



Tantangan lain adalah ketersediaan data dan informasi dalam menyusun RK. Perlu data informasi yang relevan, cepat, tepat, valid, dengan tingkat akurasi yang tinggi. Perlu penataan pola pikir dan sikap yang menjadi lebih proaktif dan pola tindak dengan bergerak cepat, akurat, dan tepat waktu berdasarkan yang ditentukan. Karena jika lewat waktunya maka akan menjadi kurang manfaatnya.

WL: Menurut pengalaman Bapak, model kepemimpinan seperti apa yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kinerja Badan Litbangkes?

NM: Pendekatan yang saya ambil adalah partisipatif yakni melibatkan *staf* dalam berbagai proses manajemen, baik dari segi

prencanaan, pembagian tugas, penggerakan juga segi pengawasan.

Dengan adanya *morning briefing* yang melibatkan seluruh pegawai, bahkan sampai ke sekuriti, dan *Cleaning Service* menunjukkan bahwa semua orang memiliki kontribusi.

Pemimpin juga sebagai role model dalam menerapkan norma, aturan serta kebijakan, bersifat adil, tidak ada diskriminasi yang bersifat

SARA. Serta upaya lain yang tidak kalah penting adalah membangun tim solid, menumbuhkan kepercayaan diantara pimpinan dengan *staf*, membangun pola komunikasi yang kondusif, membangun iklim tempat bekerja sebagai perekat.

WL: Adakah pengalaman kehidupan Bapak yang begitu berkesan dan kemudian bisa disampaikan sebagai model inspirasi kehidupan?

NM: Pengalaman selama bekerja maupun berhubungan di masyarakat prinsip yang paling penting adalah selalu berpikir positif terhadap Allah akan memberikan yang terbaik. Dalam bekerja harus berpikir positif, optimis, harus bisa, dan ikhtiar. Dalam melaksanakan aktivitas kerja maupun kehidupan ada target. Petakan target kita pada posisi saat ini ada dimana, dan apa yang belum tercapai, apa yang akan dicapai sehingga dapat diketahui tegangan kreatif. Kita hidup sebagai insan beragama, agar kita selalu berbuat baik pada orang tua. Sehingga doa orang tua adalah segala-galanya bagi saya. Kemudian, jadikan pasangan hidup sebagai mitra berpikir, Kita mesti bijak dalam menghadapi perbedaan karakter pasangan, anak bahkan pegawai kita. Dalam mengatur pegawai Setban yang berjumlah hampir 250 orang, maka saya sebagai pemimpin harus



bijak dalam menyikapi perbedaan ini. Juga tak kalah penting, kita senantiasa bersyukur dalam apapun yang diterima dalam kehidupan.

WL: Legacy atau warisan apa yang hendak diingat dari Bapak untuk masyarakat, keluarga, atau juga bagi para ASN di Sekretariat Badan Litbangkes?

NM: Saat saya diberi kesempatan sebagai Sekretaris Badan Litbangkes, saya berpikir, banyak sekali hal yang perlu saya tata. Kemudian saya berpikir agar Badan Litbangkes memiliki layanan publik yang sangat baik. Sehingga saya mengupayakan agar Gedung Layanan Publik yang bertempat di Jalan Percetakan Negara nomor 23, menjadi *legacy* secara fisik dan bermanfaat bagi publik. Gedung Layanan Publik ini merupakan *representative* dan kebanggaan Badan Litbangkes. Didalamnya disajikan hasil penelitian, pengembangan dan pengkajian kesehatan yang dapat dinikmati oleh berbagai komunitas, tidak hanya komunitas akademisi, praktisi juga oleh publik atau masyarakat umum. Ini merupakan warisan pemikiran kami bersama Kepala Badan, Para Senior, dan Kepala Satker, sebagai bukti bahwa Badan Litbangkes pernah ada dan berjaya. ●

Teks: **Ully Adhie M**

An illustration featuring a large, stylized red lung on the right side. A dashed yellow line starts from a blue cloud at the top left, goes down to a circular icon of lungs, and then curves around the lung. In the foreground, a doctor in a white lab coat and glasses is examining a patient's back with a stethoscope. A dumbbell is visible on the ground to the right.

Ringankan ASMA: Kenali Gejala dan Peredanya

Oleh Ripsidasiona, S.I.Kom

Selasa pekan pertama Mei adalah hari penting bagi penderita asma di seluruh dunia. Pasalnya hari itu, saban tahun, diperingati sebagai Hari Asma Sedunia. Peringatan yang diinisiasi *Global Initiative for Asthma* (GINA) yang bekerja sama dengan *World Health Organization* (WHO) tersebut diinisiasi pada 1993 sebagai rangkaian upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan asma dan prosedur penyembuhan yang tepat.



Selama ini, beragam mitos nan salah memang masih diadopsi masyarakat. Hal itu tak cuma terjadi di Indonesia, tapi hampir di antero dunia. Salah satunya adalah persepsi bahwa asma adalah penyakit genetik dan pendapat bahwa penderita asma sebaiknya tidak berolahraga.

Padahal sejatinya, asma adalah penyakit tidak menular dan dapat menyerang semua rentang usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Serangan asma juga lebih rentan terjadi pada orang yang memiliki kondisi alergi lain seperti eksim dan rinitis.

Merujuk data lansiran WHO, asma dialami sekitar 262 juta orang pada tahun 2019 dan

telah menyebabkan 461 ribu kematian di tingkat global. Adapun berdasar hasil Riskesdas 2018, prevalensi asma di Indonesia sebesar 2,4% dengan kasus tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 4,5%.

Menurut Agus Triyono, dokter di klinik Sainifikasi Jamu Hortus Medicus Balai Besar Litbang Tanaman Obat & Obat Tradisional (B2P2TOOT) Tawangmangu Badan Litbangkes, penyakit asma ditandai dengan adanya respons berlebihan trakhea yang menjadi jalan bagi udara dari leher ke bagian dada dan bronkus sebagai saluran pernapasan di rongga dada.

Respons dapat terjadi terhadap berbagai macam rangsangan yang mengakibatkan penyempitan saluran pernapasan terutama pada bronkus dan bronkeolus di paru. Penyempitan itu kemudian mengakibatkan penderita asma merasakan sesak hingga sulit untuk bernapas.

Gejala dan Faktor Pemicu Asma

Hingga kini, ahli dan otoritas medis belum mengetahui penyebab pasti penyakit asma. Namun asma dapat dikendalikan, antara lain, lewat terapi dan obat-obatan. Siasat lain adalah dengan menghindari pemicu asma.

Syahdan, mengenali gejala serta pemicu menjadi perihal penting demi mengendalikan asma. Lewat cara itu, para penderita dapat melakukan penanganan dini dan meringankan gejala asma.

Gejala umum yang ditemui di penderita asma adalah batuk, sesak napas, napas berbunyi (mengi), dan dada terasa berat. Gejala asma sering kali timbul bila ada faktor pemicunya dan dapat berulang. Penyakit ini sering memburuk pada malam hari atau dini hari. Meski demikian gejala asma dapat diredakan dengan pengobatan dan terkadang juga dapat reda tanpa pengobatan (spontan).

Faktor pemicu asma tidak selalu sama untuk setiap individu penderita asma, namun terdapat sejumlah faktor umum yang kerap ditemui. Berikut di antaranya:

- Tungau debu rumah yang terdapat pada bantal, kasur, kapuk, karpet, sofa kain, boneka berbulu dan tirai
- Bulu binatang seperti anjing, kucing, kelinci dan burung
- Serbuk bunga
- Faktor lingkungan seperti perubahan cuaca dan polusi udara yang

diakibatkan oleh asap rokok, pabrik, kendaraan bermotor, dan asap rumah tangga yang berasal dari asap tungku dan kayu bakar.

- Makanan dan minuman dingin yang mengandung penyedap rasa, pengawet dan pewarna makanan
- Obat-obatan tertentu seperti aspirin, antibiotik pereda nyeri, dan penurunan demam
- Bau-bauan yang menusuk seperti minyak wangi dan obat pembunuh serangga
- Emosi yang berlebihan dari dalam diri serta kelelahan fisik

Meskipun asma bukan penyakit menular, namun infeksi virus pernapasan (seperti flu) dapat menyebabkan serangan asma. Saat kondisi pandemi yang terjadi saat ini, virus SARS CoV-2 yang menyerang sistem pernapasan juga membuat penyandang asma lebih rentan mengalami keparahan bila terkena COVID-19.





Herbal Pereda Gejala Asma

Selain menggunakan obat-obatan medis, gejala asma dapat pula diredakan dengan obat herbal yang didapat dari tanaman di sekitar kita. Menurut Agus Triyono, beberapa tanaman obat yang dapat digunakan untuk meredakan gejala asma, antara lain, adalah kemukus, kencur dan sembung.

Kemukus merupakan tumbuhan rambat asli Indonesia yang termasuk suku lada-ladaan. Kemukus mengandung zat yang membantu melonggarkan jalan napas, yaitu kubebin, epikubebin dan dihidrokubebin. Disamping itu kandungan kubebin juga dapat berkhasiat sebagai antiradang.

Kencur yang lazim digunakan sebagai bumbu dapur juga sering digunakan sebagai campuran ramuan obat. Tanaman yang tergolong rempah-rempahan ini memiliki aktivitas anti radang dengan kandungan minyak asiri dengan senyawa organik *borneol*, *methyl-p-curamic acid*, *cinnamicacid ethyl ester*, *pentadecane*, *cinnamic aldehyde*, dan *camphene*.

Tanaman perdu sembung (*blumea balsamifera*) juga dapat digunakan sebagai bahan alami dalam meredakan asma. Saat dikonsumsi tanaman sembung bersifat pedas, sedikit pahit, hangat, dan baunya seperti

rempah. Selain berkhasiat sebagai antihistamin (antialergi), sembung juga dapat berperan menjadi bronkodilator alami yang dapat memperlebar lubang saluran napas yang menyempit ketika seseorang mendapat serangan asma.

Penderita asma yang dapat mengenali dan meredakan gejala asma akan mampu mengurangi akibat fatal yang ditimbulkan. Mengingat tingkat keparahan serangan asma dapat naik dengan cepat dalam suatu waktu. Pentingnya meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan kondisi penyandang asma dan keluarganya diharapkan dapat mengurangi penderitaan dan menurunkan angka kematian disebabkan asma.

Deteksi dini dan penanganan yang tepat akan membuat serangan asma tidak begitu berat. Disamping itu penderita asma dapat menerapkan pola hidup yang sehat dengan berhenti merokok dan menghindari paparan asap rokok, istirahat yang cukup, dan mengonsumsi makanan bergizi. Saat akan meredakan gejala asma baik itu menggunakan herba maupun obat-obatan medis sepatutnya tetap dalam pengawasan dokter. Apabila serangan asma memberat dan tidak dapat berkurang dengan obat-obatan yang biasa digunakan, segera periksa ke fasilitas pelayanan kesehatan. ●



Menjaga Kesiambungan Layanan Posyadu di Masa Pandemi

Oleh **Bambang Purwanto, SKM, MKM**

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak Maret tahun lalu telah memengaruhi sejumlah layanan kesehatan yang dilaksanakan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Salah satu yang terdampak signifikan adalah layanan Program Pelayanan Terpadu (Posyandu).



Merujuk survei *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada awal masa pandemi, sebanyak 75 persen layanan posyandu terhenti dan lebih dari 41 persen kunjungan rumah ditanggihkan. Hal itu disebabkan kepanikan psikologis, fisik, dan ekonomi di awal masa pandemi yang dialami kader posyandu, balita, ibu balita, dan ibu hamil di Indonesia.

Adapun berdasar Kajian Cepat Peran Puskesmas dalam Penanganan Wabah COVID-19 di Indonesia per Juni lalu, terdapat 136.808 (45,9%) posyandu tidak aktif atau tidak membuka kegiatan. Sebanyak 34,4% posyandu mengalami pengurangan layanan, dan hanya 19,2 % posyandu yang tetap memberikan pelayanan.

Fenomena itu membuat layanan posyandu kian memprihatinkan. Pasalnya sebelum pandemi, layanan posyandu sudah tergolong

belum maksimal. Dari total 298.058 posyandu di seluruh tanah air per 2019, hanya sekitar 194.982 (65,42%) yang aktif. Angka itu jauh dari target yang diharapkan yakni di atas 85%.

Dus, seiring ujung pandemi yang belum dipastikan, beragam langkah menjaga kesinambungan posyandu harus dilakukan. Tentu, dengan penerapan sejumlah adaptasi kebiasaan baru harus agar layanan posyandu dapat terus berjalan.

Pentingnya Posyandu di Masa Pandemi

Posyandu di masa hawar termasuk sangat penting agar kesehatan dan tumbuh kembang anak-anak balita serta ibu hamil dapat terus dipantau dengan baik —dengan harapan akhir bahwa balita dan ibu hamil di Indonesia tetap sehat.

Namun program tersebut saat ini membutuhkan kerja sama dan dukungan beragam pihak, mulai dari petugas puskesmas, petugas lintas sektor terkait, kepala desa/lurah, kader dan pengelola posyandu, tim penggerak PKK desa/kelurahan, pendamping desa/kelurahan, dan peran serta masyarakat sekitar posyandu.

Prinsip pelaksanaan posyandu dalam masa adaptasi kebiasaan baru dapat dilaksanakan sebagai berikut: hari buka dan pelaksanaan kegiatan mengikuti kebijakan daerah penyebaran COVID-19 di desa tersebut dan desa–desa sekitarnya.

Keputusan kepala desa/lurah dilakukan setiap posyandu akan dilaksanakan tiap bulannya, berdasarkan hasil konsultasi dengan puskesmas dan Gugus Tugas Pencegahan COVID-19 setempat. Posyandu yang berada di daerah zona hijau dapat melakukan hari buka posyandu berdasarkan persetujuan dari pemerintah desa/kelurahan. Sedangkan posyandu yang berada di daerah zona kuning, zona oranye dan merah memprioritaskan kegiatan mandiri oleh sasaran atau janji temu dengan tenaga kesehatan serta menginformasikannya kepada kader posyandu.

Syarat Buka Posyandu di Masa Pandemi

Posyandu dapat melaksanakan kegiatan dengan syarat menerapkan protokol kesehatan saat melakukan kegiatan pada hari buka posyandu, antara lain: Menggunakan masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu.

- Menjaga jarak minimal satu meter dengan yang lain.
- Menghindari dan mengurangi kerumunan yang memerlukan pertemuan langsung.
- Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

untuk pengaturan jadwal, konsultasi, dan janji temu dengan petugas.

- Petugas dan pengunjung yang datang pada hari buka posyandu memastikan dirinya dalam kondisi sehat (tidak demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan dan/atau sesak nafas).
- Setelah mendapatkan layanan di posyandu, kader mengingatkan pengunjung untuk segera pulang ke rumah, segera mandi dan mengganti pakaian, termasuk kain gendongan/bedong yang dibawa ke posyandu.
- Mempraktikkan etika batuk dan menjaga jarak dengan orang lain.
- Sering melakukan cuci tangan memakai sabun dengan air mengalir atau dengan cairan *handsanitizer*.
- Tidak keluar rumah kecuali keadaan mendesak.

Manfaat posyandu

Pos Pelayanan Terpadu merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan di tingkat desa/kelurahan yang mewadahi pemberdayaan masyarakat dalam pelayanan sosial dasar yang pelaksanaannya dapat disinergikan dengan layanan lainnya sesuai potensi daerah.

Salah satu kegiatan sosial dasar di posyandu yakni kegiatan kesehatan, yang utamanya adalah Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), imunisasi, dan pendidikan gizi serta pola hidup sehat.

Dalam pelaksanaannya, posyandu dapat mengembangkan kegiatan tambahan sesuai dengan kebutuhan, kesepakatan, dan kemampuan masyarakat. Pada adaptasi kebiasaan baru, setiap kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat harus dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. ●

Hari Posyandu Nasional

29 April 2021

Perilaku pemantauan pertumbuhan balita
6 bulan terakhir (Mei-Oktober 2020)

52.4%

Balita masih mengakses
pelayanan kesehatan



Penimbangan
Berat Badan

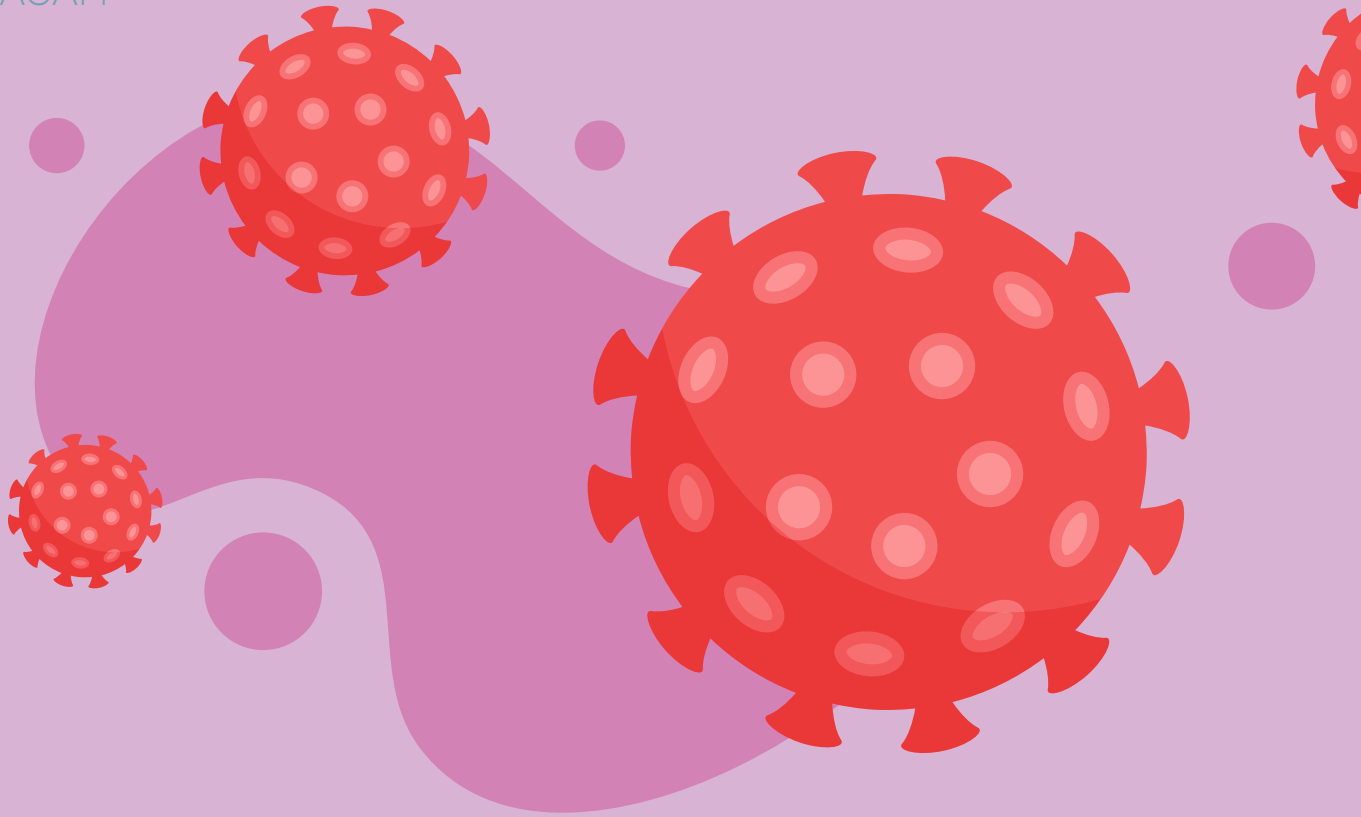


Pengukuran
Tinggi Badan



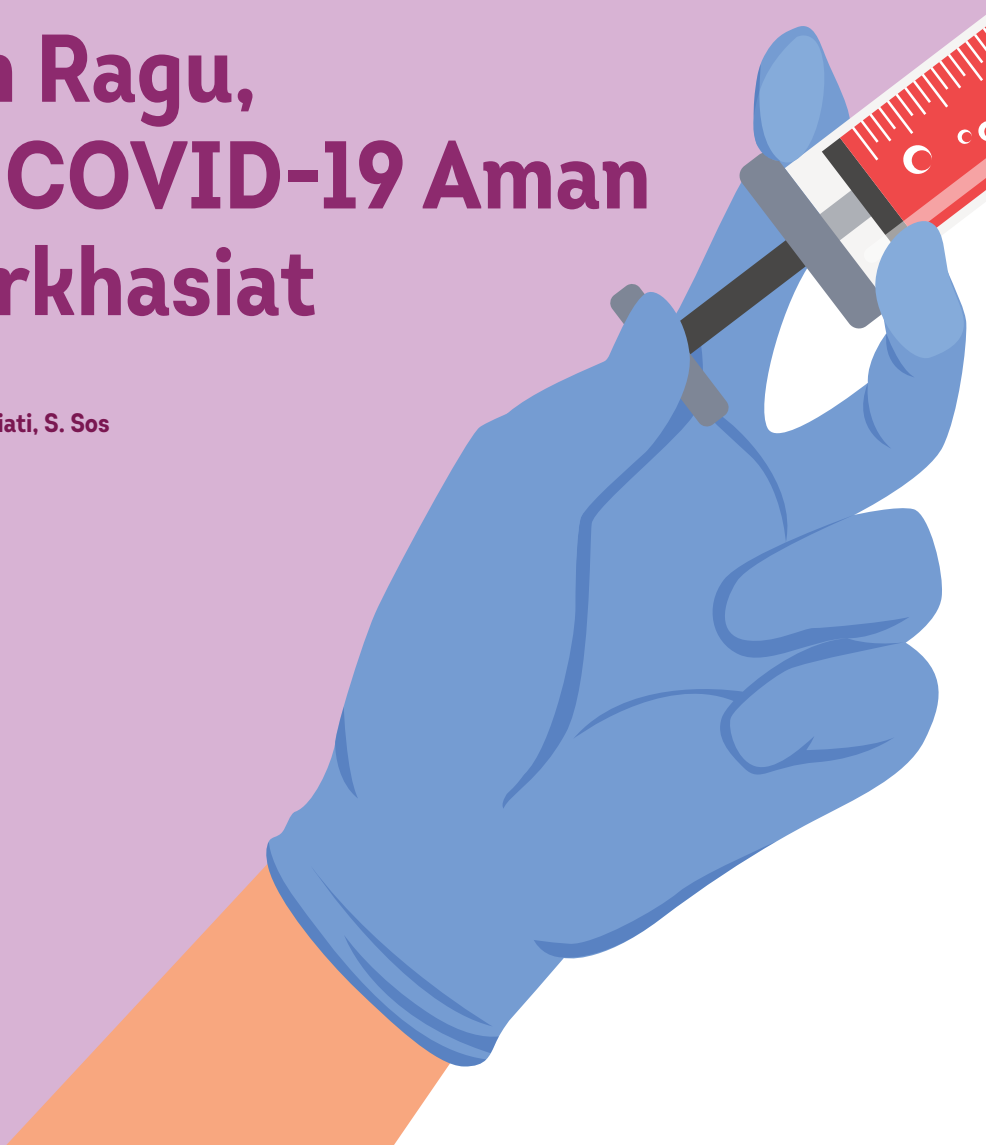
Pengukuran
Lingkar Lengan
Atas

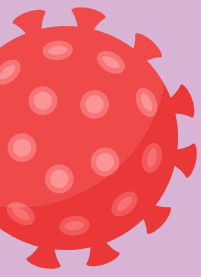




Jangan Ragu, Vaksin COVID-19 Aman dan Berkhasiat

Oleh Dian Widiati, S. Sos





Vaksinasi telah terbukti mampu mencegah penyebaran penyakit menular sejak abad ke-18, dengan program pertama dilakukan dalam upaya memberikan kekebalan terhadap penyakit cacar. Sejak saat itu, berbagai temuan vaksin terus berkembang dan bertambah.

Sejak wabah COVID-19 menyebar pada akhir tahun 2019, vaksin COVID-19 bahkan mampu ditemukan dalam waktu kurang dari satu tahun.

Dalam upaya menangkal laju penyebaran COVID-19, pemerintah telah memulai program vaksinasi nasional sejak 13 Januari lalu, dengan Presiden Joko Widodo sebagai penerima dosis pertama vaksin Sinovac.

Guna mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*), pemerintah menargetkan jumlah vaksinasi sebanyak 181.554.465. Per 28 Juni 2021, sebanyak 27.419.898 orang telah

divaksin dosis pertama sementara penerima dosis lengkap sebanyak 13.182.034.

Presiden Joko Widodo sendiri dalam beberapa kesempatan mengatakan hendak menggenjot angka penerima vaksin di tanah air. Pasalnya meski telah berlangsung enam bulan, penerima dosis lengkap vaksin COVID-19 belum mencapai sepuluh persen dari target sasaran.

Merujuk survei lansiran *Katadata Insight Center* (KIC) per Maret lalu terhadap 2.458 responden, didapati bahwa 12,2 persen responden tidak mau mengikuti program vaksinasi COVID-19. Tiga alasan terbanyak

adalah kekhawatiran terhadap efek samping, keamanan, dan efektivitas vaksin.

Adapun alasan lain adalah takut menjadi percobaan, memiliki alternatif lain, pertimbangan agama, tidak percaya vaksin, tidak percaya COVID-19, belum yakin, sedang hamil dan menyusui, takut harga mahal, dan takut jarum suntik.

Beragam alasan tersebut menjadi tantangan bagi tenaga medis dan otoritas untuk meyakinkan masyarakat, demi menyukseskan program vaksinasi nasional. Salah satu yang harus ditekankan adalah terkait keamanan dan efektivitas vaksin yang digunakan.

Sebelum disuntikkan, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah menerbitkan izin penggunaan darurat (*Emergency Use Authorization/EUA*). Izin penggunaan darurat atau EUA adalah persetujuan penggunaan obat, termasuk vaksin, selama kondisi kedaruratan kesehatan masyarakat. Ini berlaku untuk obat yang belum mendapatkan izin edar atau obat yang telah mendapatkan izin edar tetapi dengan indikasi penggunaan yang berbeda untuk kondisi darurat.

Penerbitan izin edar ini memperhatikan beberapa kriteria, antara lain, telah ditetapkan keadaan darurat, mutu obat sesuai standar, belum ada alternatif pengobatan yang memadai, terdapat cukup bukti ilmiah terkait keamanan dan khasiat obat, dan memiliki manfaat yang lebih besar daripada risiko.

Dengan diterbitkannya izin penggunaan darurat ini, pemerintah melalui BPOM telah memberikan jaminan bahwa vaksin COVID-19 yang digunakan aman dan berkhasiat dalam pencegahan COVID-19.

Untuk vaksin COVID-19 produksi Sinovac, izin penggunaan darurat diterbitkan pada tanggal 11 Januari 2021, disusul oleh vaksin Coronavac yang diproduksi PT Biofarma pada 16 Februari 2021. Selanjutnya, vaksin

AstraZeneca mendapatkan izin penggunaan darurat pada 22 Februari 2021 dan vaksin Sinopharm diizinkan digunakan pada 30 April 2021.

Efek samping

Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 7 Maret lalu telah memberikan sejumlah klarifikasi atas informasi hoaks vaksin COVID-19 dapat menyebabkan kematian. Salah satunya di laman media sosial seorang pengguna Facebook yang menyatakan bahwa ia memiliki bukti bahwa vaksin memiliki efek samping yang berbahaya.

Dalam klarifikasi, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengutip pernyataan Ketua Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pascaimunisasi (KIPI) di laman *Kompas.com* yang menyatakan bahwa sampai hari ini tidak ada seorang pun yang meninggal dunia setelah menerima dosis vaksin COVID-19. Hal itu juga telah ditegaskan Badan Kesehatan Dunia atau WHO di laman resminya.

Vaksin disebut memang meimbulkan sejumlah efek samping, tapi tidak berbahaya. Beberapa efek samping ringan usai vaksin, antara lain, demam ringan atau nyeri maupun kemerahan di tempat bekas suntikan. Efek itu akan hilang dengan sendirinya dalam



beberapa hari. Efek samping yang lebih serius dan periode lama berpotensi terjadi, tapi kasus tersebut jarang terjadi.

Efek samping yang dilaporkan sebagian besar ringan dan berlangsung singkat, yaitu demam, kelelahan, sakit kepala, nyeri otot, kedinginan, diare dan nyeri di tempat bekas suntikan. Jenis vaksin yang berbeda kemungkinan memberikan efek samping yang berbeda pula. Jika efek samping tidak hilang dalam beberapa hari atau mengalami gejala serius seperti kesulitan bernafas atau nyeri dada agar segera datang ke fasilitas kesehatan terdekat.

Vaksin COVID-19 Terbukti Efektif

Sebagai lembaga yang diamanatkan untuk memonitor dan mengevaluasi program vaksinasi, Badan Litbangkes telah melakukan kajian cepat evaluasi efektivitas Sinovac kepada tenaga kesehatan di DKI Jakarta dan disampaikan oleh salah seorang peneliti Pandji Dhewantara kepada publik pada 12 Mei lalu.

Dalam pemaparannya, Pandji mengungkapkan bahwa Badan Litbangkes menggunakan metode kohor retrospektif, yaitu melakukan pengamatan pada 125.123 orang tenaga kesehatan, baik yang sudah divaksinasi maupun yang belum. Kajian ini dilakukan pada tenaga kesehatan di DKI Jakarta pada tanggal 13 Januari hingga 18 Maret 2021 untuk mengetahui seberapa efektif vaksin Sinovac melindungi tenaga kesehatan terhadap risiko infeksi COVID-19, perawatan, dan kematian akibat COVID-19.

Beberapa temuan yang disampaikan Pandji adalah bahwa pada hari ke-14 setelah dosis kedua diberikan, vaksin diketahui efektif dalam mencegah 87% COVID-19 bergejala, efektif dalam mencegah 86% perawatan karena COVID-19, dan efektif dalam mencegah 92% kematian karena COVID-19.

Kajian ini terus dilakukan sampai Juni 2021. Dalam laporan kajian, tim peneliti

menyatakan bahwa efektivitas vaksin Sinovac dalam mencegah infeksi COVID-19 pada bulan Januari-Maret sebesar 84%, yang berarti dua dari sepuluh tenaga kesehatan yang telah divaksin lengkap berpeluang terinfeksi COVID-19.

Pada periode April-Mei, perlindungan vaksin dalam mencegah COVID-19 ditemukan berkurang. Meskipun demikian vaksinasi berperan dalam memperlambat risiko terinfeksi COVID-19. Tenaga kesehatan yang telah memperoleh vaksin lengkap memiliki ketahanan yang lebih lama untuk terinfeksi dibandingkan yang belum divaksin.

Kajian ini juga menemukan bahwa vaksinasi lengkap pada tenaga kesehatan mengurangi risiko perawatan akibat COVID-19. Sebagian besar tenaga kesehatan, yaitu 91% yang memerlukan perawatan intensif adalah mereka yang belum divaksinasi atau baru menerima satu dosis vaksin. Vaksinasi juga terbukti mengurangi risiko kematian. Sebesar 75% tenaga kesehatan yang meninggal adalah mereka yang belum divaksin atau baru mendapatkan satu dosis vaksin. ●



Riset Evaluatif Pasca Vaksinasi COVID-19: Manajemen Logistik Vaksin COVID-19

Oleh Salisa Kurnia Sari



Sejak pertama kali teridentifikasi pada akhir 2019, pandemi COVID-19 yang disebabkan virus SARS-CoV-2 belum tertanggulangi secara tuntas sampai saat ini. Beragam upaya terus dilakukan otoritas terkait.

Para peneliti, misalnya, berjibaku meriset spesifikasi virus dan cara penanggulangan. Di sisi lain, pemerintah juga terus menggenjot program vaksinasi nasional untuk membantu memutus mata rantai penyebaran virus.

Sebagai lembaga yang diamanatkan pemerintah untuk memonitoring program vaksinasi, Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan pun turut terlibat dengan melakukan riset terkait vaksinasi COVID-19. Riset dimulai sejak awal 2021, dikomando oleh peneliti senior Yuyun Yuniar.

Riset pimpinan Yuyun dilakukan untuk mengevaluasi kesiapan manajemen pelaksanaan dan manajemen logistik vaksinasi COVID-19 dan dilakukan di beragam wilayah tanah air, seperti di Aceh, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Kalimantan Tengah, dan Papua. Daerah-daerah tersebut dipilih dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah Indonesia, mulai dari barat, tengah, hingga timur.

Serta, mempertimbangkan kemudahan pelaksanaan riset di masa hawar yang memang menyulitkan pengumpulan data di lapangan. Adapula pertimbangan kemudahan distribusi dan penyimpanan vaksin (tiga ukuran yakni mudah, moderat, dan sulit), angka prevalensi/transmisi penularan kasus di wilayah (diukur dengan rendah, sedang dan tinggi), dan ketersediaan dan fungsi *cold chain* berdasarkan data Rifaskes 2019.

Salah satu lokasi yang dipilih ada Yogyakarta, yang dipilih karena pertimbangan dekat dengan Loka Litbangkes dan tim kolaborasi riset dan Universitas Gadjah Mada (UGM).

Pelaksanaan riset berfokus pada monitoring dan evaluasi manajemen logistik vaksin COVID-19. Sistem distribusi vaksin diawali dari PT. Biofarma ke Dinas Kesehatan Provinsi atau HUB melalui jalur darat, laut, maupun udara dengan kendaraan berpendingin dan alat pemantau suhu yang berfungsi dengan baik. Selanjutnya vaksin didistribusikan dari Dinas Kesehatan Provinsi atau HUB ke Dinas Kesehatan Kabupaten/

Kota, kemudian disalurkan kembali ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit melalui mekanisme dikirim atau diambil langsung oleh fasilitas kesehatan setempat.

Salah satu poin perhatian riset adalah ketersediaan fasilitas penyimpanan *vaccine refrigerator* yang memenuhi standar yang merupakan ihwal penting dalam menjaga kualitas vaksin yang didistribusikan.

Berdasarkan hasil observasi tahap pertama pilot study, terdapat 12,5% puskesmas yang mempunyai *refrigerator* yang berfungsi dengan baik. Sisanya, sebanyak 87,5% puskesmas hanya memiliki satu *refrigerator*.

Hal lain yang menjadi perhatian adalah terkait pengelolaan vaksin. Dari dua dinas kesehatan (dinkes) provinsi, empat dinkes kabupaten/kotamadya, sembilan puskesmas, dan enam rumah sakit lokasi penelitian, didapati bahwa terdapat pengelola vaksin di dua dinkes kabupaten/kotamadya, dua puskesmas dan tiga RS yang belum mendapatkan pelatihan.

Selain itu, ditemukan adanya suplai listrik yang terbatas, ketersediaan stabilisator yang belum menyeluruh, dan masih adanya puskesmas serta rumah sakit yang belum mempunyai log tag. Ketersediaan alat

pendukung lain seperti *cold box*, *vaccine carrier standard*, termometer untuk *coldbox* dan *vaccine carrier* serta *cool pack* juga menjadi perhatian.

Terdapat sekitar 50,7%– 78,1% yang telah memenuhi ketersediaan alat pendukung lain dalam pengeloan vaksin. Dari segi ketersediaan vaksin, terdapat rata-rata 22,9% puskesmas yang mengalami kekurangan vaksin, dengan terbanyak tercatat di Kota Palangkaraya yang mengalami kekurangan sebanyak 36,4%.

Hasil riset juga menemukan pelaksanaan vaksinasi yang belum merata. Dalam riset di Depok, misalnya, pelaksanaan vaksinasi sudah memasuki tahap dua. Sebaliknya di Garut, Palangkaraya, dan Barito Selatan yang masih berada di tahap pertama dan belum menyeluruh. Pelaksanaan pelayanan vaksinasi bisa dilakukan di puskesmas dan diluar puskesmas. Sebanyak 61,1% pelayanan vaksinasi di Kabupaten Garut dilakukan di luar puskesmas, seperti di gedung atau ke SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) sasaran.

Selain melakukan evaluasi terkait pengelolaan vaksin, riset ini juga melakukan evaluasi terhadap SDM pelaksana vaksinasi, baik

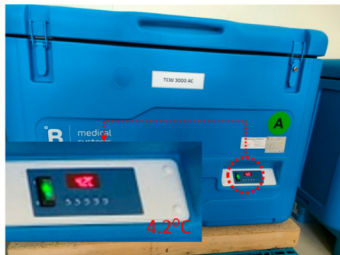
Kegiatan Vaksinasi dan Kondisi Perbekalan Vaksin di luar Faskes Kabupaten Garut, Jawa Barat



Observasi Temperatur Puskesmas Kabu



Observasi Temperatur Refrigerator Vaksin COVID-19 Dinkes Kabupaten Barito Selatan



Model refrigerator bukaan atas



Log tag untuk vaksin COVID-19



Freeze tag untuk vaksin COVID-19

pengelola vaksin maupun vaksinator. Pengelola vaksin dan vaksinator harus mengikuti pelatihan terkait prosedur penyimpanan vaksin dan prosedur penyuntikan vaksin.

Pelatihan pada umumnya dilakukan secara virtual dengan tambahan *manual book* bagi peserta. Rata-rata dari 2,3 dokter vaksinator, terdapat 1,5 yang telah mendapatkan pelatihan; dari 5,9 perawat, terdapat 2,9 yang telah mengikuti pelatihan; dan sebanyak 3,5 bidan juga telah mengikuti pelatihan dari total 6,4 bidan.

Dus, dapat disimpulkan bahwa hampir 50% dari tenaga kesehatan yang ada di empat kabupaten/kota lokasi riset telah mendapatkan pelatihan untuk menyuntikkan vaksin. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat ada beberapa jenis vaksin COVID-19 yang akan digunakan di Indonesia dengan karakteristik yang beragam.

Pencatatan dan pelaporan kegiatan vaksinasi pun termasuk ke dalam rangkaian riset yang dilakukan tim, dengan fokus kepada proses perekaman tenaga kesehatan yang bertugas dalam menggunakan aplikasi Pcade dan SMILE. Hasilnya, karena letak geografis yang kurang mendukung dan mengakibatkan sinyal yang tidak stabil, didapati seringkali terjadi kendala dalam melakukan pencatatan dan pelaporan khususnya di daerah pelosok.

Dari hasil riset sementara, maka dapat disimpulkan bahwa masih ada hal-hal yang perlu dievaluasi seperti dari segi data sasaran, logistik, pelatihan sumber daya manusia, pelaksanaan, dan pencatatan pelaporan data dengan aplikasi. Riset ini akan dilanjutkan mengikuti tahapan vaksinasi yang berjalan dan ditargetkan akan selesai pada akhir 2021. ●

Observasi Temperatur Refrigerator Vaksin COVID-19 Dinkes Kabupaten Garut, Jawa Barat



Puskesmas B

Puskesmas C

Model refrigerator bukaan atas



Menciptakan Birokrasi Berorientasi Hasil Lewat Layanan Pengaduan Masyarakat

Oleh Faza Nur Wulandari, S.I.Kom



Sejalan dengan instruksi Presiden Joko Widodo dalam berbagai kesempatan yang menginginkan reformasi birokrasi dalam pelayanan publik, Badan Litbangkes menggelar pertemuan Evaluasi Progres Reformasi Birokrasi pada Selasa (30/3).

Kegiatan itu digelar sebagai tindak lanjut instruksi presiden tentang pentingnya menciptakan birokrasi yang berorientasi hasil, tidak semata prosedur, proses, dan rutinitas yang monoton. Birokrasi harus pula menjamin bahwa program yang dilakukan pemerintahan dapat memiliki manfaat nyata bagi masyarakat dan bukan sekedar menjamin bahwa program itu terlaksana.

Menurut Kepala Badan Litbangkes dr. Slamet, MHP, setiap pegawai harus memiliki kemampuan mumpuni untuk menjadi melayani publik. Maka, keterampilan beradaptasi yang baik dengan segala perubahan yang cepat, penuh risiko dan kompleksitas, serta beragam kejutan dalam era transformasi digital mutlak dimiliki para pegawai Badan Litbangkes.

Merujuk Undang-Undang No. 25 Tahun 2009, pelayanan publik merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Sedangkan menurut Sinambela, pelayanan publik adalah setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap sejumlah manusia yang memiliki setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kumpulan atau kesatuan, dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk secara fisik.

Ditambahkan dr. Slamet, pelayanan publik juga tidak dapat dipisahkan dari keterbukaan informasi kepada masyarakat. Negara berkewajiban melayani setiap warga negara dan penduduk untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya dalam rangka pelayanan publik dan harus dibarengi dengan keterbukaan informasi kepada publik.

Saat ini, informasi merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap warga negara. Hak untuk memperoleh informasi merupakan hak asasi manusia dan keterbukaan informasi publik merupakan salah satu ciri penting negara demokratis yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat untuk mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik.

Keterbukaan informasi publik sekaligus menjadi sarana dalam mengoptimalkan pengawasan publik terhadap penyelenggaraan negara dan segala sesuatu yang berakibat pada kepentingan publik, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008.

Dengan adanya keterbukaan informasi, partisipasi masyarakat terhadap keberlangsungan pemerintahan diharapkan dapat pula meningkat. Masyarakat dapat

menyampaikan aspirasi berupa saran, kritikan, bahkan keluhan. Keluhan dapat disampaikan dalam bentuk laporan pengaduan masyarakat. Pengaduan adalah penyampaian keluhan dari pengadu terhadap pemberi pelayanan publik di mana ada kesenjangan antara standar pelayanan dengan pelayanan yang diterima (Supriatna, 2018). Inspektur III di Kementerian Kesehatan Heri Radison menambahkan, pengaduan masyarakat merupakan bentuk masukan untuk kebaikan dan perbaikan instansi sehingga dapat meningkatkan transparansi tata kelola pemerintah. Bila sebelumnya pengelolaan pengaduan masyarakat dianggap tidak penting, namun saat ini pengaduan masyarakat menjadi tolak ukur kepuasan pelayanan kepada masyarakat.

Pengaduan masyarakat turut menjadi salah satu indikator penilaian Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Reformasi Birokrasi. Sesuai dengan arahan Presiden terkait Reformasi Birokrasi yaitu memberikan pelayanan yang lebih cepat, efektif dan efisien kepada publik, dan mempercepat proses perizinan. Untuk itu penyelenggara negara harus meningkatkan kualitas pelayanan sebagai wujud tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien.

Pengelolaan pengaduan masyarakat terbagi menjadi dua kategori, yaitu pengaduan yang berkadar nonpengawasan dan berkadar pengawasan. Pengaduan berkadar nonpengawasan yaitu aduan atau keluhan dari masyarakat terhadap pelayanan pemerintah Sedangkan pengaduan berkadar pengawasan

dapat dinilai apabila ada indikasi merugikan negara.

Menurut Sardi, Auditor dari Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan, apabila pengaduan tersebut terkait pengadaan barang dan jasa maupun kegiatan yang menggunakan dana APBN. Selain itu, ketika dalam pelaksanaan kegiatan ada pegawai yang diduga melakukan penyimpangan wewenang.

Layanan Aduan di Badan Litbangkes

Badan Litbangkes sebagai badan publik turut mengelola pengaduan masyarakat. Pengaduan

masyarakat di Badan Litbangkes dikelola oleh unit yang membawahi kehumasan, yaitu Kelompok Subsubstansi Jejaring dan Humas, Sekretariat Badan Litbangkes.

Sesuai dengan tugas fungsi yaitu melakukan pengelolaan jaringan penelitian dan pengembangan kesehatan, peninjauan potensi kerja sama, penyajian informasi, diseminasi, advokasi, utilisasi hasil penelitian dan pengembangan, serta hubungan masyarakat.

Saluran penyampaian pengaduan masyarakat dapat dilakukan secara tatap muka dan nontatap muka. Melalui layanan tatap muka, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dengan datang langsung ke unit layanan terpadu di Gedung Pelayan Publik bertempat di Jl. Percetakan Negara Nomor 23. Selain itu, dapat juga mengirimkan laporan aduan dengan mengirimkan surat kepada pimpinan Badan Litbangkes.

Adapun saluran aduan non tatap muka tersedia melalui layanan media *online*. Masyarakat dapat melayangkan aduan melalui *website* Badan Litbangkes, www.litbang.kemkes.go.id dan mengisi formulir di menu pengaduan.

Masyarakat juga dapat terhubung secara langsung melalui *direct message* di kanal sosial media Badan Litbangkes serta layanan pesan Whatsapp. Untuk itu, masyarakat tidak perlu ragu dalam menyampaikan keluhan, kritikan, saran, dan aspirasi. Badan Litbangkes akan siap menampung dan menindaklanjuti setiap laporan yang diterima dari masyarakat. ●





Lengah Berujung Bencana (Cerita Pasien COVID-19 Cluster Keluarga)

| Oleh **Sugiyanto**

Zainuddin (46) mendadak merasa tak enak badan siang itu. Kepalanya pusing; badannya menggigil. Padahal beberapa jam sebelumnya, pria asal Depok, Jawa Barat itu merasa sehat walafiat dan masih mampu beraktivitas secara normal.



Tak hendak berlarut-larut, ia kemudian mengonsumsi obat flu yang dibeli dari sebuah warung tak jauh dari kediaman. Namun mujur rupanya tak dapat diraih. Alih-alih membaik, sakit kepala Zainuddin kian parah kendati demam sedikit mereda. Tak lama, ia diserang diare disusul kehilangan indra penciuman dan perasa.

“Saya menyemprotkan parfum ke tangan, tapi tidak bisa mencium aromanya. Dari sana, saya mulai curiga bahwa itu sudah mengarah ke gejala COVID-19,” kata Zainuddin.

Ia pun tidak ingin mengambil risiko lebih lanjut dan memutuskan tidur di ruangan terpisah dengan anggota keluarga lain. Keesokannya, demi memastikan kondisi, ia

memberanikan diri ke kantor untuk melakukan tes *Polymerase Chain Reaction* (PCR) —kendati badan ngilu dan kepala masih nyut-nyutan.

Hasilnya, Zainuddin dinyatakan positif COVID-19. Pikirannya pun seketika berkecamuk. Ia masygul, memikirkan nasib anggota keluarga lain. Istri dan keempat anak Zainuddin belakangan menjalani tes PCR pada Kamis (3/7/2021) dan dinyatakan positif COVID-19 lalu dirawat di Wisma Atlet Kemayoran, Jakarta Pusat.

Beruntung, petugas yang mendampingi Zainuddin responsif dan memahami kondisinya. Mereka menghubungi Satgas COVID-19 Kota Depok dan menjemput

Zainuddin sekitar pukul 20.00. Sebelumnya, petugas sempat pula mewawancarainya via telepon untuk bertanya perihal gejala dan riwayat kontak.

Kondisi Zainuddin sendiri kian kompleks pada hari ketiga sejak gejala pertama muncul. Sakit kepalanya kian parah dan mulai merasakan sesak napas. Beragam kondisi itu, terang Zainuddin, dilaporkannya kepada petugas dan dicatat dengan baik. Tak lama, ia pun dirujuk ke salah satu rumah sakit di Margonda, Depok, Jawa Barat untuk menjalani perawatan lebih lanjut.

Saat tiba, Zainuddin langsung dibawa ke ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) untuk diobservasi, diambil sampel darah, dirontgen, dan dipasang infus.

Selepas diobservasi, ia kemudian dipindah ke ruang perawatan di sebuah rumah sakit darurat. Rumah sakit tersebut sejatinya apartemen yang disulap menjadi lokasi perawatan pasien COVID-19. Terletak di lantai 25, kamar-kamar apartemen bersalin rupa menjadi kamar perawatan yang masing-masing diisi dua pasien.

Kendati darurat, kamar perawatan tersebut disebut Zainuddin dalam kondisi nyaman. Setiap kamar dilengkapi pendingin udara, televisi, dan koneksi internet. Para perawat pun selalu bersiap sedia jika pasien membutuhkan sesuatu.

Selama menjadi perawatan, Zainuddin dan pasien lain diawasi oleh dua orang spesialis: yakni spesialis penyakit dalam dan spesialis penyakit paru. Pendampingan dari ahli fisioterapi juga diberikan karena Zainuddin masih merasakan sesak nafas.

Zainuddin akhirnya membaik pada hari ke-10. Selang infus di tangannya dilepas. Kondisinya dinyatakan stabil dan diperbolehkan pulang keesokan hari. Namun ia masih diwajibkan menjalani isolasi mandiri

di rumah dan diwajibkan terus mengonsumsi obat. Serta, kewajiban menjalani cek ulang ke poliklinik penyakit dalam dan paru sepekan setelah isolasi di rumah.

Berdasar hasil penelusuran, Zainuddin diketahui terpapar virus dari anggota keluarga yang berkunjung ke rumah. Layaknya keluarga yang saling melepas rindu, terang Zainuddin, mereka berinteraksi hingga melupakan protokol kesehatan. Zainuddin silap akan kebiasaan selama pandemi: menjaga jarak, mengenakan masker, dan mencuci tangan.

“Kewaspadaan saya memang sedikit berkurang karena yang datang adalah saudara yang sudah lama tidak bertemu,” ungkap Zainuddin, seraya menambahkan bahwa kerabatnya itu dinyatakan positif COVID-19 sehari setelah berkunjung.

Selepas saudaranya dinyatakan positif, Zainuddin dan keluarga sendiri sempat ketar-ketir meski kondisi fisik mereka baik-baik saja. Baru sepekan setelahnya, kekhawatiran Zainuddin menjadi kenyataan saat ia dan anggota keluarga dinyatakan positif COVID-19.

Dari pengalaman Zainuddin dan keluarha itu, kita dapat mengambil pelajaran bahwa penerapan protokol kesehatan tidak boleh kendur kendati saat berinteraksi dengan keluarga dekat sekalipun. Apalagi jika mereka tidak serumah, karena kita tidak tahu sebelumnya orang tersebut berinteraksi dengan siapa saja.

Bisa jadi, maraknya cluster keluarga yang akhir-akhir ini muncul disebabkan kelengahan karena sudah merasa aman berada di dalam lingkungan rumah dan keluarga. ●

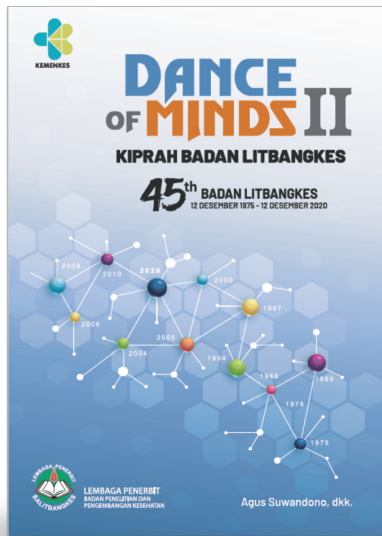
“

Kandungan **minyak asiri** dan **flavonoid** pada **daun bunga kenikir** dapat **menyebabkan kematian larva nyamuk Aedes Aegypti**. Dengan konsentrasi 8ml dosis ekstrak **daun bunga kenikir** memberi efek kematian larva lebih dari **50%**.

(Zulfikar dkk. dalam Jurnal SEL Balai Litbangkes Aceh)



KENIKIR
(*Tagetes erecta* Linn)



Dance of Minds II: Kiprah Badan Litbangkes

- Judul Buku** : *Dance of Minds II: Kiprah Badan Litbangkes, 45th Badan Litbangkes 12 Desember 1975 - 12 Desember 2020*
- Penyusun** : Agus Suwandono, dkk
- Penulis** : Arie Rukmantara, Anissa S Febrina, Emmy Fitri, Yudhi Anugrah Nugroho
- Editor** : Anorital, Dede Anwar Musada
- Penerbit** : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB)
- Tebal** : 230 Halaman
- Tahun** : 2020

Kiprah dan upaya Badan Litbangkes selama 45 tahun ini diwarnai dengan beragam lompatan “dansa serta dendang” kerja keras, karya dan pemikiran para pimpinan serta tokoh penelitiannya yang patut untuk dicatat dan dibukukan.

Berpijak dari titik tersebut, Badan Litbangkes kembali merangkul perjalanan lembaga lewat *Dance of Minds II: Kiprah Badan Litbangkes, 45th Badan Litbangkes 12 Desember 1975* yang diterbitkan pada 12 Desember tahun lalu. Buku sebetal 230 halaman ini merupakan pembaruan rangkuman kiprah Badan Litbangkes yang ditulis dalam buku bertema serupa sepuluh tahun lalu.

Penerbitan *Dance of Minds II: Kiprah Badan Litbangkes, 45th Badan Litbangkes 12 Desember 1975* kali ini bertepatan pula dengan kebijakan Pemerintah RI untuk menggabungkan semua lembaga penelitian dan pengembangan di kementerian-kementerian ke dalam BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional). Maka, penerbitan buku ini tergolong langkah tepat karena mampu

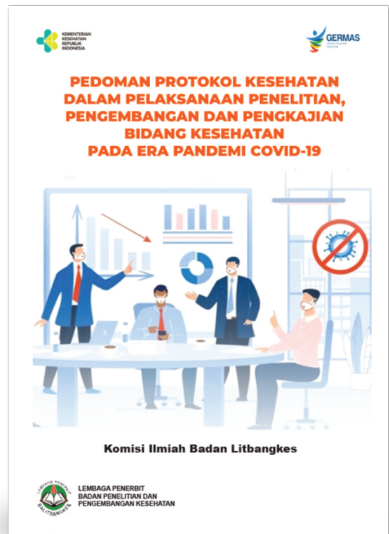
merekam jejak Badan Litbangkes untuk terakhir kalinya dengan nama tersebut.

Buku sejarah Badan Litbangkes mempunyai tiga makna penting. Pertama, menunjukkan peran yang sudah diberikan Badan Litbangkes sejak awal berdirinya sampai saat ini, di tengah berbagai masalah kesehatan yang dihadapi. Kedua, mengingatkan kembali pentingnya peran litbang dan iptek dalam pengambilan dan penerapan kebijakan kesehatan bangsa. Ketiga, catatan sejarah ini yang akan dijadikan ajang belajar dari pengalaman puluhan tahun Badan Litbangkes berbakti untuk negeri tercinta.

Semoga buku ini dapat menjadi catatan penting dalam perjalanan bangsa yang besar ini terutama dalam bidang kesehatan dan lebih khususnya dalam penelitian dan pengembangan kesehatan di Indonesia. Karena sejatinya kemajuan peradaban manusia bukan hanya dilihat dari perkembangan ilmu dan teknologinya, tapi juga dari kemampuan kita belajar dari sejarah. ●

Teks: **Utami Dyah Respati, S.Sos**

Pedoman Protokol Kesehatan Pada Era COVID-19



- Judul Buku** : Pedoman Protokol Kesehatan Dalam Pelaksanaan Penelitian, Pengembangan dan Pengkajian Bidang Kesehatan Pada Era Pandemi COVID-19
- Penulis** : Anwar Musadad, Aryastami, Dwi Hapsari, Felly Senewe, Harimat Hendarwan, Julianti Pradono, Miko Hananto, Nelis Imaningsih, Nunik Kusumawardhani, Ondri Dwi Sampurno, Rita Marleta Dewi, Rachmalina Soerachman, Sarwo Handayani, Sri Idaiani, Telly Purnamasari, Woro Riyadina
- Penerbit** : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB)
- Tebal** : 144 Halaman
- Tahun** : 2020

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia sejak awal Maret 2020 telah berdampak luas di berbagai aspek kehidupan. Salah satu yang terdampak adalah aspek penelitian, pengembangan, dan kajian kesehatan. Padahal aspek ini sejatinya salah satu komponen penting untuk mendukung penanganan pandemi COVID-19 karena berperan dalam memberikan saran perbaikan kebijakan yang berbasis bukti dan inovasi.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga maupun organisasi yang bergerak dalam bidang penelitian, pengembangan dan kajian kesehatan. Semua pihak dituntut untuk bertindak cepat dalam keberhasilan penanganan pandemi, tapi di sisi lain harus tetap bisa menjaga keabsahan aspek ilmiah, etika penelitian, dan kepentingan kesehatan masyarakat serta perekonomian bangsa.

Selain itu, kita juga untuk untuk tetap memperhatikan dan menerapkan protokol

kesehatan dalam pelaksanaan penelitian, pengembangan, dan pengkajian bidang kesehatan agar terhindar dari risiko penularan COVID-19.

Rangkaian dinamika tersebut lah yang coba direkam oleh *Pedoman Protokol Kesehatan dalam Pelaksanaan Penelitian, Pengembangan dan Pengkajian Bidang Kesehatan Pada Era Pandemi COVID-19*. Buku ini mencakup informasi terkait penyelenggaraan penelitian dan pengembangan bidang kesehatan, khususnya pada masa pandemi COVID-19.

Penerapan protokol kesehatan dalam semua tahapan kegiatan pengembangan dan penelitian kesehatan baik untuk penelitian berbasis laboratorium, masyarakat, dan fasilitas kesehatan. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi kalangan peneliti bidang kesehatan dan bidang terkait lainnya dalam situasi pandemi COVID-19 ini. ●

Teks: -**Utami Dyah Respati, S.Sos**

WARNA

Strategi Komunikasi Diseminasi dan Advokasi Hasil Litbang/Kajian Kesehatan.

Foto:
Nowo Setiyo Raharjo

Jakarta, 6-7 Mei 2021



Kunjungan DWP Kemenkes ke Galeri Riset Kesehatan

Foto:
Erwien Mustikawati/
Fachrudin Ali Ahmad

Jakarta, 7 April 2021

Uji Coba Entry Data Menggunakan Android oleh Pendamping Teknisi Provinsi

Foto:
Humas Badan Puslitbang SDPK

Jakarta, 2 Juni 2021



Vaksinasi Tahap 2 di Kemenristek/BRIN

Foto:
Ahdiyati Firmana

Jakarta, 10-12 April 2021



Pelantikan
Dra. Pretty
Multihartina, Ph.D.
sebagai Kapus
SDPK

Foto:
Humas Badan Litbangkes

Jakarta, 4 Juni 2021

Pengambilan
Sumpah Jabatan
Anggota KEPKN

Foto:
Ahdiyati Firmana

Jakarta, 4 Mei 2021



Serah Terima
Tablet vermectin
dan Tablet
Placebo secara
Daring

Foto:
Humas Badan Puslitbang
SDPK

Jakarta, 7 Juli 2021

Vaksinasi Dosis
Kedua 1900 Civitas
LIPI

Foto:
Ahdiyati Firmana

Jakarta, 5 - 7 April 2021



**HARI
TANPA TEMBAKAU
SEDUNIA 31 MEI 2021**



**#CommitToQuit
#BeraniBerhenti
#HTTS #WNTD**